

Kritik sosial
dalam Novel *Jangan Mmenangis, Bangsaku*
Karya N. Marewo
Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan
guna Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

oleh

Sugiarto Tri binanto

C.0296051

FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2004

Disetujui untuk Dipertahankan di Hadapan
Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Pembimbing

1. Dra. Murtini, M. S (.....)

Pembimbing Pertama

2. Drs. A. Prasojo (.....)

Pembimbing Kedua

Diterima dan Disetujui oleh Panitia Penguji

Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada hari : Kamis

tanggal : 29 Januari 2004

Panitia penguji

1. Ketua : Drs. Dwi Purnanto, M. Hum. (.....)
NIP 131 570 157
2. Sekretaris : Asep Yudha. W, S.S. (.....)
NIP 132 300 849
3. Penguji Pertama : Dra. Murtini, M.S. (.....)
NIP 131 281 867
4. Penguji Kedua : Drs. A. Prasojo (.....)
NIP 132 095 235

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Dr. Maryono Dwirahardjo, S. U.

NIP 130 675 167

MOTTO :

* Kebenaran adalah sesuatu yang anda perlukan agar anda dapat berdiri dan berbicara, tetapi ia juga sesuatu yang anda perlukan agar anda dapat duduk dan mendengarkan.

(Mutiara-mutiara Benjol Mustofa Bisri)

* Lebih baik semalam-malaman aku tidur dan paginya menyesal, daripada semalam-malam aku beribadah dan paginya membanggakan diri.

(Mutiara-mutiara Benjol Mustofa Bisri)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapak dan ibuku
- Kakak dan adikku tersayang
- Pecinta sastra Indonesia

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar guna memenuhi sebagian persyaratan mendapat gelar Sarjana Sastra.

Banyak hambatan dan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu atas segala bantuanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Maryono Dwirahardjo, S. U. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Drs. Henry Yustanto , M. A. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Murtini, M. S. selaku pembimbing I, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai, sehingga dapat berjalan dengan baik.
4. Drs A. Prasojo selaku pembimbing II, yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing penyusunan skripsi ini dari awal sampai selesai, sehingga dapat berjalan dengan baik.
5. Drs. Wiranta M. S. selaku pembimbing akademis, yang telah membimbing penulis selama belajar di Sastra Indonesia.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra, khususnya dosen Sastra Indonesia, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis belajar di Fakultas Sastra.
7. Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku penunjang dalam penelitian ini.
8. Keluarga besar kost Arindra I, Agus “Telo”, Bagus, Balowo, Candra, Dinar, Imam, Yudhi “*kebaikan kalian tak kan hilang tertelan waktu*”, dan seluruh anak AFC (Arindra Football Club) “*kapan kita ke LIGINA?*”
9. Keluarga besar Maharani Komputer 2 (Fauzan, Pak Eko, mas Yunan, mas Wisnu) terima kasih fasilitasnya .
10. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 96 “*kebersamaan kita selama ini akan terus menjadi kenangan yang terindah.*”

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan yang ada pada peneliti. Kritik serta saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya dunia sastra. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca terutama para pecinta sastra.

Surakarta, Januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Novel.....	10
B. Pendekatan Struktural	11
1. Tokoh.....	12
2. Alur	14
3. Latar	14

4. Tema dan Amanat	15
C. Pendekatan Sosiologi Sastra	16
D. Kritik Sosial dalam Sastra	19
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	23
B. Pendekatan	23
C. Objek Penelitian	24
D. Sumber Data	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Pengolahan Data.....	24
G. Teknik Penarikan Kesimpulan	25
BAB IV. ANALISIS	
A. Analisis Struktural	26
1. Tokoh	26
2. Alur	34
3. Latar	37
4. Tema dan Amanat	41
B. Analisis Sosiologi Sastra	43
1. Kritik Bidang Ekonomi	44
a. Krisis Ekonomi	44
b. Akibat Krisis Ekonomi	54
c. Sikap Masyarakat dalam Mengatasi Krisis	61
2. Kritik Bidang Pendidikan	67

a. Kritik Terhadap Sistem pendidikan	67
b. Akibat Sistem Pendidikan yang Salah	74
c. Sikap Masyarakat untuk Mengatasi Masalah Pendidikan	78
2. Kritik tentang Kekuasaan.....	79
a. Kekuasaan Otoriter	79
b. Reaksi Rakyat Setelah Runtuhnya Kekuasaan Otoriter..	89
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	i

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Kritik Sosial dalam Novel “Jangan Menangis, Bangsaku” karya N. Marewo (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan (a) Kritik sosial dalam bidang ekonomi yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo, (b) Kritik sosial dalam bidang pendidikan yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo, (c) Kritik sosial dalam bidang kekuasaan yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Menangis, Bangsaku* karya N. Marewo yang diterbitkan oleh Media Pressindo, Yogyakarta pada tahun 2000, sedangkan objek penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat di dalam novel tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, frasa, klausa dan paragraf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini mengkhususkan diri dalam menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosialnya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, serta studi pustaka. Data diolah melalui tahap deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data dan evaluasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah hubungan yang terjadi pada unsur struktur yang membangun keberadaan seluruh cerita sangat padu. Keterjalinan antar

unsur tersebut dapat membentuk sesuatu yang utuh dalam membentuk cerita. Deskripsi kritik sosial yang terdapat dalam novel *Jangan Menangis, Bangsaku* yang berisi (1) kritik dalam bidang ekonomi yang mengungkapkan tentang (a) penderitaan masyarakat yang terpaksa mengungsi karena sulitnya uang dan mahalanya barang juga keadaan kota yang kacau karena krisis ekonomi (b) munculnya berbagai masalah sosial karena krisis ekonomi dengan banyaknya kejahatan dan penyakit sosial lainnya (c) sikap masyarakat di kota dan masyarakat pengungsi dalam mengatasi krisis ekonomi. (2) Kritik dalam bidang pendidikan yang berisi tentang (a) ketidakberhasilan pendidikan karena sistem pendidikan dan kondisi masyarakat di pengungsian dalam mendapatkan pendidikan (b) dampak yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan yang salah (c) sikap masyarakat dalam mengatasi masalah pendidikan. (3) Kritik dalam bidang kekuasaan memuat tentang (a) kekuasaan otoriter yang menyebabkan penjajahan terhadap rakyat dengan merampas hak-hak dasar. Penjajahan ini dimaksudkan untuk melanggengkan kedudukan penguasa (b) reaksi masyarakat setelah keruntuhan penguasa yang otoriter tampak dalam kegembiraan warga dalam mengemukakan pendapat.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu

kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang- seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1984: 1).

Sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan tidak bisa lepas dari hal-hal yang melingkupinya, yaitu manusia dan segala macam segi kehidupannya. Hal ini terjadi karena karya sastra membicarakan manusia dan segala macam sifat dan masalah yang dihadapi manusia. Manusia dan lingkungannya merupakan sumber yang tidak pernah kering bagi seorang sastrawan untuk menciptakan karya sastra, berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk ber-Tuhan.

Karya sastra tercipta karena adanya proses kreatif pengarang dalam merekam kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra sebagai karya imajinatif diolah dan dipadukan dengan kenyataan sosial yang ada di sekitar pengarang. Dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan kehidupan di mana sastra itu tumbuh. Ia tercipta dalam rangka merefleksikan apa yang dirasakan, dialami pengarang di lingkungan di mana pengarang hidup dan bersosialisasi. Oleh sebab itu, sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Ia melukiskan tentang penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Melalui karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung, ingin menafsirkan makna hidup dan hakikat hidup (Esten, 1989: 8).

Karya sastra sebagai hasil karya imajinatif mempunyai fungsi yang sangat tinggi, selain memberi hiburan bagi pembacanya karya sastra juga dapat memberi manfaat bagi pembacanya. Horace berpendapat bahwa sastra yang baik adalah sastra yang mempunyai fungsi “*dulce et utile*”. *Dulce* adalah menyenangkan, karena sastra bukan sesuatu yang menjemukan, bukan merupakan suatu keborosan, tetapi kesenangan yang tidak disebabkan oleh hal-hal itu sendiri. *Utile* atau guna sastra adalah pemberian pengetahuan, termasuk ajaran tentang kesusilaan sebagai pengembang dan pemer kaya pandangan kehidupan (Soehardjo, 1997: 64).

Sifat menyenangkan dari karya sastra menjadi pendorong orang untuk membacanya. Menyenangkan karena karya sastra dicipta dengan keindahan, sedangkan segi kemanfaatannya orang akan mendapatkan sesuatu yang berguna berupa pengetahuan dan pengalaman baru yang didapat dari hasil membaca karya sastra tersebut. Hal ini disebabkan karena karya sastra tidak hanya sebagai media hiburan belaka, di dalamnya ada pesan atau amanat yang akan disampaikan oleh pengarang kepada penikmat atau pembaca sastra.

Melalui karya sastra pembaca dapat belajar merasakan dan menghayati beragam permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Dalam karya sastra dapat ditemukan pesan moral yang membicarakan sifat-sifat kemanusiaan dan yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Wujud pesan moral tersebut di antaranya berupa kritik sosial.

Karya sastra yang mengandung kritik sosial biasanya muncul ketika pengarang melihat banyaknya penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat.

Melalui karyanya pengarang ingin menyuarakan tanggapannya secara evaluatif terhadap kenyataan di sekitarnya dan mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ia ingin memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya (Nurgiyantoro, 1995: 333).

Menurut Sapardi Djoko Damono pengertian sastra adalah cermin masyarakat mencakup pengertian bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat, dan kalau pengarang memiliki kepekaan yang tinggi karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat (Damono, 1984: 88). Karya sastra yang tercipta akan mencerminkan situasi dan kondisi sosial masyarakat. Kondisi dan situasi masyarakat yang tercermin tentunya bukan hanya yang baik dan benar saja, ada banyak penyimpangan di dalam masyarakat yang terungkap lewat karya sastra.

Penyimpangan-penyimpangan inilah yang menjadi objek dari kritik sastra. Perilaku yang menyimpang ini dapat diukur dengan parameter norma-norma universal yang ada di dalam masyarakat seperti nilai keadilan, kesusilaan dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain atau norma agama serta undang-undang yang berlaku. Penyimpangan-penyimpangan itu harus diluruskan, dan untuk meluruskannya diperlukan keberanian melakukan kritik terhadap penyimpangan yang terjadi. Kritik terhadap penyimpangan inilah yang menjadi panggilan seorang sastrawan untuk menulis karya yang bernuansa kritik sosial.

Kritik sosial dalam perjalanan masyarakat atau sebuah peradaban sangat dibutuhkan. Tidak adanya kritik sosial dalam komunitas masyarakat menyebabkan pemegang kekuasaan atau para pemilik harta berbuat sewenang-wenang. Kritik sosial berfungsi untuk melakukan kontrol terhadap penyimpangan–penyimpangan sosial di dalam masyarakat sehingga tidak terus meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas.

Zaini Abar (dalam Mas' oed, 1999: 47) menyatakan bahwa kritik sosial adalah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Berbagai tindakan sosial ataupun orde nilai moral masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial.

Suatu karya sastra dikatakan berhasil, bila kedua sifat “*dulce et utile* “ tidak hanya berdampingan, tetapi berpadu mesra. Menyenangkan di sini merupakan kenikmatan yang lebih tinggi sifatnya karena bersangkutan dengan jiwa yang tinggi pemikiran yang tidak pamrih (Soehardjo,1997: 61).

Karya sastra yang berhasil dapat memadukan kedua sifat tersebut dengan sangat baik. Kepaduan tersebut membuat pembaca akan memperoleh keduanya secara bersama-sama dan dalam waktu yang bersamaan. Pembaca akan merasakan kesenangan dalam membaca dan sekaligus dapat mengambil manfaat yang terdapat dalam karya yang dibacanya.

Novel sebagai salah satu dari bentuk sastra saat ini banyak bermunculan. Banyak sekali tema dan isi yang diangkat seiring perkembangan zaman, terutama tema tentang kondisi sosial masyarakat. Ini merupakan salah satu cara pengarang

dalam mengungkapkan perasaannya. Dengan karyanya pengarang mengeluarkan pendapatnya tentang sesuatu dan juga menilai tentang sesuatu tersebut.

Salah satu novel yang memuat tentang kritik sosial adalah novel yang berjudul *Jangan Menangis, Bangsaku* (untuk selanjutnya disingkat JMB) karya N. Marewo. Novel JMB memuat problem-problem yang sangat lekat dan kontekstual dengan situasi masyarakat. Persoalan yang dikemukakan maupun kritik yang dilontarkan membidik kondisi sosial masyarakat yang sedang dilanda krisis ekonomi. Novel tersebut mengangkat kritik sosial dalam bidang ekonomi, pendidikan, kemanusiaan, kekuasaan yang mengiringi kehidupan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Novel ini mengangkat kisah tentang perjuangan hidup, kisah cinta, harapan dan ketekunan. Novel JMB merupakan novel keprihatinan tentang suatu bangsa yang terpuruk. Novel ini mengisahkan tentang perjuangan anak manusia yang pantang menyerah, sepenuh hati memperjuangkan apa yang diyakininya.

Kritik yang diangkat dalam novel JMB masih sangat lekat dengan kondisi negara kita yang dilanda krisis moneter selama beberapa tahun terakhir ini. Dalam novel ini diungkapkan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh seorang pemuda yang bernama Tambor untuk menghadapi situasi hidup yang sulit karena keadaan ekonomi dan situasi sosial yang kacau. Diceritakan bahwa demonstrasi menuntut diturunkannya harga-harga membuat suasana kota menjadi kacau. Kerusuhan yang diikuti dengan penjarahan juga mengiringi demonstrasi tersebut. Banyak orang yang terpaksa meninggalkan kota mereka karena situasi yang kacau ini.

Demonstrasi yang terjadi merupakan suatu cara untuk menyampaikan tuntutan rakyat kepada penguasa. Kebijakan penguasa yang tidak berpihak pada masyarakat membuat masyarakat menjadi marah dan ingin berbicara langsung dengan penguasa, tetapi untuk mencapai ke arah itu sangatlah sulit sehingga rakyat melakukan kerusuhan.

Sebagai generasi muda Tambor merasa kecewa dengan kondisi negaranya. Ia kecewa dengan sikap pemimpin yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Penguasa yang tidak dapat memperbaiki perekonomian, bahkan menggunakan kekuasaannya untuk menjajah rakyatnya. Pendidikan di negara kita yang selalu berganti-ganti sistem dari rezim ke rezim yang menyebabkan kita menjadi bodoh karena tidak belajar dan diajar. Kondisi ekonomi negara kita yang kurang baik juga diungkapkan dalam novel tersebut, dimana hutang-hutang luar negeri bangsa kita dari tahun ke tahun selalu bertambah akan tetapi kita tidak tahu dengan apa kita akan membayarnya nanti.

Novel ini juga menceritakan tentang kebersamaan orang-orang yang kesusahan untuk memperbaiki hidup mereka. Menanami lembah yang gersang dan juga menanami pinggiran danau mereka lakukan agar kehidupan mereka dapat menjadi lebih baik. Perjuangan yang dilakukan sangat membantu dalam meringankan beban hidup yang mereka alami. Berbeda dengan penguasa yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dengan menumpuk harta yang diambil dari negaranya dan hutang-hutang dari luar negeri.

Novel JMB menarik untuk diteliti karena menampilkan bagaimana manusia dalam menjalani kehidupannya meskipun dihadapkan pada pilihan yang sulit.

Penelitian ini mengambil sebuah tinjauan sosiologi sastra. Tinjauan sosiologi sastra ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan sosial dan kritik sosial dalam novel JMB. Novel JMB karya N. Marewo diterbitkan oleh Media Pressindo pada bulan Agustus tahun 2000. Karya tersebut menurut pengamatan penulis belum pernah diteliti orang lain. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul **Kritik Sosial dalam Novel Jangan Menangis, Bangsaku karya N. Marewo, Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra.**

1. Pembatasan Masalah

Dalam novel JMB terdapat kritik sosial dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kepemimpinan. Adapun dalam penelitian ini pembatasan masalahnya sebagai berikut.

2. Kritik sosial dalam bidang ekonomi yang terdapat di dalam novel JMB karya N. Marewo.
3. Kritik sosial dalam bidang pendidikan yang terdapat di dalam novel JMB karya N. Marewo.
4. Kritik sosial dalam bidang kekuasaan yang terdapat di dalam novel JMB karya N. Marewo.

5. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam novel JMB karya N. Marewo sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kritik sosial dalam bidang ekonomi ?
2. Bagaimana kritik sosial dalam bidang pendidikan ?

3. Bagaimana kritik sosial dalam bidang kekuasaan ?

6. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan mengungkapkan kritik sosial dalam bidang ekonomi yang terdapat di dalam novel JMB karya N. Marewo.
2. Mendeskripsikan dan mengungkapkan kritik sosial dalam bidang pendidikan yang terdapat novel JMB karya N. Marewo.
3. Mendeskripsikan dan mengungkapkan kritik sosial dalam bidang kekuasaan yang terdapat dalam novel JMB karya N. Marewo.

Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan hasil yang dicapai mampu memberi manfaat, manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khasanah penelitian khususnya bidang kajian novel Indonesia yang nantinya bermanfaat bagi perkembangan sastra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam menemukan kritik sosial dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan yang terdapat di dalam novel JMB karya N. Marewo.

Sistematika Penulisan

Bab pertama, berisi pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua, berisi landasan teori berupa sejumlah teori yang mendukung penelitian. Teori tentang novel, teori struktural novel dan teori sosiologi sastra.

Bab ketiga, berisi metode penelitian, pada bagian ini dibahas tentang objek penelitian, sumber data, metode penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penarikan kesimpulan.

Bab keempat, berisi analisis struktural dan analisis sosiologi sastra berupa kritik sosial dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kekuasaan yang terdapat di dalam novel *JMB* karya N. Marewo.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran- saran.

Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran berupa sinopsis dari novel *JMB* karya N. Marewo.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pengertian Novel

Berdasarkan bidang kajiannya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sastra rekaan (*dich tung*) menjadi : fiksi (novel, roman, cerpen dan epik), drama

(drama dalam prosa maupun puisi) dan puisi (dalam arti yang sama dengan konsep tentang “puisi lirik”) (Wellek dan Warren, 1995: 300).

Novel merupakan salah satu ragam prosa di samping cerpen dan roman. Menurut Panuti Sudjiman, novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh, dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990: 55).

Abrams mengatakan bahwa novel berasal dari kata *novella* yang berarti barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 1995: 9).

H.B. Jassin memberikan batasan tentang novel yaitu cerita mengenai suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang luar biasa, karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalih jurusan nasib mereka, suatu peralihan kehidupan mereka, memadu kesilaman dan keadaan mereka tiba-tiba berderang terhampar di depan. Sedangkan wujud novel adalah konsentrasi pemusatan kehidupan dalam suatu saat, dalam suatu krisis yang menentukan (Jassin, 1985:78).

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang

karakter, setting dan lain-lainnya hanya satu saja (Sumardjo dan Saini. K.M, 1988: 29).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang panjang, yang di dalamnya terdapat serangkaian peristiwa yang luar biasa dan terjadi peralihan kehidupan yang mengubah nasib tokohnya.

B. Unsur-unsur Novel.

1. Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang di tampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Watak tokoh ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23).

Tokoh mempunyai sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensional antara lain :

- a. Dimensi fisiologis, yaitu ciri-ciri lahir. Misalnya:
 - usia (tingkat kedewasaan)
 - jenis kelamin
 - keadaan tubuhnya
 - ciri-ciri muka

- ciri-ciri badani yang lain

b. Dimensi sosiologis, yaitu ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya:

- status sosial
- pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat
- tingkat pendidikan
- kehidupan pribadi
- pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi
- aktivitas sosial, organisasi, hobby
- bangsa, suku, keturunan

c. Dimensi psikologis, yaitu latar belakang kejiwaan. Misalnya:

- mentalitas
- temperamen
- IQ atau Intelligence Quotient (Satoto, 1995: 44-45).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai pelaku yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat mempengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan karena ia selalu hadir sebagai pelaku yang sering dikenai peristiwa. Tokoh tambahan yaitu tokoh yang kemunculannya lebih sedikit frekuensi dan kehadirannya karena selalu mendukung keberadaan tokoh utama. Tokoh bawahan ini juga mempengaruhi perkembangan plot karena keberadaannya dibutuhkan untuk memunculkan keberadaan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1995: 176).

Untuk mengetahui watak dan penciptaan citra tokoh, dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Pada metode analitik, pelukisan tokoh cerita oleh pengarang yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Metode dramatik, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non-verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995: 198).

2. Alur

Alur ialah urutan kejadian yang dijalin untuk menggerakkan jalan cerita melalui perumitan sampai dengan klimaks dan penyelesaian. Sudjiman berpendapat bahwa alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1990: 4).

Menurut kriteria jumlah, sebuah novel mungkin hanya menampilkan sebuah alur, tetapi mungkin juga mengandung lebih dari satu alur, yaitu dengan menampilkan sub-alur. Sub-alur hanya merupakan bagian alur utama. Tetapi tidak jarang pula bahwa suatu sub-alur mempunyai kadar keutamaan yang tinggi sejajar dengan alur utama. Sub-alur ini berkembang bersama alur utama dan terlihat seperti terdapat dua paralel (Nurgiyantoro, 1995: 158).

3. Latar

Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa suatu karya sastra. Sudjiman memberikan pengertian yang kurang lebih sama, yaitu keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1990: 48).

Fungsi latar yaitu menciptakan suasana tertentu, memberikan informasi tentang situasi, ruang atau tempat, memproyeksikan keadaan batin para tokohnya, menjadi metafora keadaan emosional dan spiritual tokoh, ataupun menciptakan dua keadaan kontras dalam cerita (Sudjiman, 1988: 46).

4. Tema dan Amanat

Sudjiman berpendapat bahwa tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tema ini dapat dijabarkan dalam beberapa topik (Sudjiman, 1990: 78).

Penafsiran tema dipersyaratkan oleh pemahaman cerita secara keseluruhan, namun ada kalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai suatu yang mengandung tema pokok (Nurgiyantoro, 1995: 69).

Tema suatu cerita tidak dapat dilepaskan dari amanat. Ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit jika

jalan keluar atau pesan moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya (Sudjiman, 1988: 57-58).

C. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang dibatasi pada karya itu sendiri terlepas dari masalah pengarang dan pembaca, karya sastra dipandang sebagai suatu kebulatan makna dari bangunan strukturnya yaitu tema, alur, latar, penokohan dan gaya bahasa (Semi, 1993: 67).

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Hubungan antar unsur tersebut saling menentukan dan mempengaruhi dalam membentuk sebuah totalitas, pemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995: 37). Cerita rekaan merupakan sistem, maka subsistem yang terpenting di dalamnya adalah alaur, tema dan tokoh (Culler dalam Sudjiman, 1988: 11).

D. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan adalah cara kerja untuk memandang terhadap suatu objek kajian.

Dalam penelitian sastra, pengertian pendekatan adalah sebuah ancangan yang

berupa teori untuk memahami jenis sastra tertentu sesuai dengan sifatnya (Satoto, 1995: 60).

Suatu karya sastra tidaklah cukup dipahami kalau hanya diteliti strukturnya saja tanpa kerja sama dengan disiplin ilmu lain, karena masalah yang terkandung di dalam suatu karya sastra pada dasarnya adalah masalah masyarakat. Karya sastra pada hakekatnya adalah suatu karya yang lahir dalam jaringan kemasyarakatan dan menyuguhkan persoalan-persoalan sosial. (Hardjana, 1981: 78) Karena sastra lahir dalam jaringan kemasyarakatan, maka untuk memahami karya sastra diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Antara sosiologi dan sastra sesungguhnya adalah sebagai masalah yang sama. Sebab, sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan kata-kata yang kait-mengkait secara masuk akal. Dalam keseluruhan itu dilukiskan atau dihadirkan suatu kenyataan yang ada di luar karya sastra (Luxemburg, 1984: 55).

Sosiologi sastra adalah karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan bagaimana pengarang terpengaruh oleh status lapisan masyarakat, dari mana ia berasal, ideologi, politik dan sosialnya, kondisi ekonomi pengarang, serta khalayak yang dituju (Sudjiman, 1990: 74).

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari pandangan bahwa sastra sebagai cerminan hidup masyarakat. Melalui sastra pengarang mengungkapkan tentang suka duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya (Semi, 1989: 64).

Sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra yang mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Pada hakikatnya sosiologi dan sastra itu memperjuangkan

masalah yang sama, yaitu tentang sosial, ekonomi dan politik. Sastra, sebagaimana halnya sosiologi, berurusan dengan manusia, bahkan sastra diciptakan oleh anggota masyarakat untuk dipahami, dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa itu merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan (Semi, 1993: 52).

Sapardi mengatakan sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari atau meneliti karya sastra dengan menggunakan analisis teks untuk dipergunakan memahami gejala sosial menjadi objek kajian, karena pada dasarnya karya sastra adalah produk masyarakat (Damono, 1984: 2).

Sapardi Djoko Damono membagi sosiologi sastra sebagai berikut :

1. Sosiologi komunikasi sastra, yaitu menempatkan kembali pengarang ke dalam konteks sosialnya (status, pekerjaan, keterkaitan akan sesuatu kelas tertentu, ideologi dan sebagainya) lalu meneliti sejauh itu untuk mengetahui semua yang mempengaruhi karyanya.
2. Penafsiran teks secara sosiologis, yaitu menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam karya sastra. Kemudian dikaji sejauh mana gambaran itu serasi dengan kenyataan (Damono, 1984: 129).

Rene Wellek dan Austin Warren membagi sosiologi sastra dalam tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi, politik dan hal lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra itu, apa tujuannya dan amanat apa yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat (Wellek dan Warren, 1995: 111).

Untuk mengetahui fungsi sosial sastra perlu ditelusuri sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial (Damono, 1984: 40).

Ian Watt (dalam Damono, 1984: 5-6) mengemukakan tiga macam pendekatan sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti dalam pendekatan ini adalah; (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat. Yang terutama mendapat perhatian adalah : (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu sastra itu ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, dan (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dan (b) di atas.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

E. Kritik Sosial dalam Karya Sastra

Sikap kritis sudah dimiliki manusia sejak lama, yaitu sejak peradaban sudah ada dalam masyarakat. Sikap ini diperlukan untuk mengontrol tindak-tanduk yang menyimpang, karena banyak sekali terjadi penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Penyimpangan yang terjadi dapat terkontrol dengan adanya sikap kritis yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan tumbuhnya budaya kritik di dalam masyarakat.

Budaya kritik di Indonesia sudah dikenal sejak masa transisi budaya Hindu-Budha dengan budaya Islam dalam masyarakat Jawa, misalnya terjadi persilangan definisi mengenai realitas yang membuahkan karya-karya kritik sosial seperti yang tampak pada kitab “Darmo Gandul”. Pada masa transisi antara budaya feodal tradisional dengan budaya modern kecendereungan serupa terjadi tampak dalam karya Ronggowarsito, khususnya ramalannya mengenai “Zaman Edan” (Faruk, 1999: 30).

Kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai wahana, mulai dari cara yang paling tradisional seperti *pepe* (berjemur diri), ungkapan-ungkapan atau sindiran, melalui komunikasi antar personal dan komunikasi sosial, melalui berbagai pertunjukan sosial dan kesenian dalam komunikasi publik, seni sastra dan melalui media massa (Abar dalam Mas’oed, 1999: 49). Kritik dapat

disampaikan dengan berbagai wahana salah satunya adalah sastra. Sastra sebagai media hiburan dalam masyarakat dapat memuat unsur kritik di dalamnya.

Sastra sebagaimana juga lembaga-lembaga budaya lainnya, misal filsafat dan pengetahuan ilmiah dapat berfungsi sebagai pengendali lingkungan manusia. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah lingkungan jasmani dan rohani. Artinya karena sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, maka secara tidak langsung sastra ikut memberi kemampuan untuk mengendalikan lingkungan itu dalam rangka mencapai kesejahteraan (Saini, K. M, 1994: 76-78).

Kedudukan protes sosial dalam sastra sama seingkat dengan pokok-pokok lain seperti erotica, patriotisme, religiusitas dan sebagainya, tak lebih tak kurang. Menjadi atau tidak menjadi sastranya suatu pengalaman tidak bergantung pada jenis pengalaman itu, akan tetapi kepada keberhasilan atau ketidakberhasilan sastrawan mengolahnya menjadi pengalaman yang bersifat *objective- correlative* (Saini. K.M, 1994: 5).

Syarat yang harus dipenuhi protes sosial dalam bentuk sastra adalah pertama kesejatan konfrontasi antara kesadaran dengan realitas sosial yang dihadapi sastrawan. Kedua adalah menjadikan pengalaman pribadi menjadi pengalaman sastra. Pengalaman sejati yang semula milik seseorang kemudian diolah menjadi pengalaman yang bersifat *objective –correlative* (Saini. K.M, 1994: 4).

Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sastra modern kita sudah sejak awal perkembangannya merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik sosial terhadap kepincangan

itu (Damono, 1999: 89). Lebih lanjut Sapardi mengatakan satu-satunya hal yang tidak biasa dilaksanakan penulis masa kini adalah bersikap lebih sungguh-sungguh dalam memperhatikan persoalan masyarakat di sekitarnya. Hanya dengan kesungguhan itulah bisa menghasilkan karya yang baik. Ia harus berusaha terus untuk memenuhi nilai-nilai dan makna dalam dunia sosial untuk kemudian menyusun kritiknya. Hanya dengan begitu sastra bisa dipergunakan untuk mengukur sikap manusia terhadap persoalan masyarakat di sekitarnya (Damono, 1999: 102).

Kritik sosial merupakan upaya memaparkan problem-problem sosial sebagai bagian dari pemecahan sosial. Kritik sosial memang merupakan satu ciri karya sastra. Karya sastra yang baik juga banyak yang diwarnai oleh kritik sosial. (Darma, 1995: 136).

Terdapat beberapa permasalahan yang menyangkut kritik dalam karya sastra. Permasalahan pertama, yaitu dari mana kritik sosial ini dilancarkan, dari atas atau dari bawah, membiasakan beberapa implikasi, yaitu sejauh mana pengarang dapat membuat jarak terhadap sasarannya. Pengarang harus dapat mengadakan jarak, maka persoalan berikutnya adalah apakah ia dapat melihat hidup yang dikritiknya dari atas atau dari bawah. Pertanyaan yang kedua, apakah kritik ini dapat mengungkapkan sesuatu yang lebih mendalam, sublim, dan hakiki, ataukah dangkal dan hanya bersifat permukaan belaka (Darma, 1995: 137).

Kritik sosial tidak hanya menyangkut hubungan antara *kere* dan orang kaya, kemiskinan dan kemewahan. Ia mencakup segala problem sosial yang ada di negeri ini, hubungan masyarakat dengan lingkungannya, manusia lain, kelompok

sosial, penguasa dan institusi yang ada. Cerita rakyat kita, kancil misalnya, menyampaikan kritik sosial sehubungan dengan persoalan si lemah dan si kuat, cerita lain melancarkan kritik terhadap ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan hipokrisi (Damono, 1999: 89).

Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru- sembari menilai gagawsan lama- untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, status quo dan *vested interested* dalam masyarakat untuk perubahan sosial (Abar dalam Mas'oed, 1999: 49)

Menurut Susetiawan ketika kritik disampaikan dengan arti harfiah tanpa mengingat budaya yang sedang berlangsung seperti di Indonesia, pelakunya bisa mendapat imbalan yang tidak menguntungkan sebab mengkritik bisa dianggap memusuhi. Penerima kritik bukan lagi memahami sebagai koreksi atau kontrol dari orang lain terhadap keterbatasan pemikiran atau tindakan, baik secara individual ataupun kelompok, tetapi menganggapnya sebagai kebencian (Mas'oed, 1999: 4).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang dikumpulkan, dianalisis berbentuk kata-kata tidak berupa angka-angka. Bogdan dan Tailor (dalam Moleong 2000: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam laporan penelitian ini datanya berupa kutipan tertulis yang terdapat dalam novel JMB.

Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2000: 6). Data diolah secara rasional dengan pola pikir tertentu berdasarkan logika. Analisis kualitatif diungkapkan secara deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan, memaparkan, memberikan analisis, dan menafsirkan (Satoto, 1995: 15).

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. (Damono, 1987: 2) Sebagai pendekatan awal adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang berorientasi pada karya itu sendiri terlepas dari masalah pengarang atau pembaca.

C. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam novel “Jangan Menangis, Bangsaku “ karya N. Marewo.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel “Jangan Menangis, Bangsaku” karya N. Marewo yang terbit bulan Agustus 2000, diterbitkan oleh Media Pressindo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi pustaka (*library research*), yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan objek penelitian (Hadi 1987:9).
- b. Teknik simak dan catat, yaitu teknik penyimakan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian dan mengadakan pencatatan terhadap data-data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 41-42).

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menggunakan beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap deskripsi data yaitu mendeskripsikan data-data yang berhasil dikumpulkan.
- b. Tahap klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data-data yang telah dideskripsikan sesuai dengan permasalahannya masing-masing.

- c. Tahap analisis data, yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan melalui pendekatan struktural, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.
- d. Tahap interpretasi data, yaitu menafsirkan hasil analisis data untuk memperoleh pemahaman sesuai dengan tujuan penelitian.
- e. Tahap evaluasi data, yaitu tahap pengecekan kembali terhadap analisis data untuk meneliti kebenaran dari hasil penelitian.

G. Teknik Penarikan Kesimpulan

Teknik penarikan kesimpulan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik campuran antara induktif dan deduktif.

- a. Induktif, pola penarikan kesimpulan dengan cara berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, pola penarikan kesimpulan dengan cara berpikir berdasarkan pengetahuan yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Struktural

Analisis struktural dalam penelitian ini meliputi tokoh, alur, latar, tema dan amanat yang merupakan unsur-unsur yang padu dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural ini bertujuan untuk dapat menuju langkah selanjutnya yaitu analisis sosiologi sastra.

1. Penokohan

Tokoh utama dalam novel JMB adalah Tambor dan Riska yaitu sebagai pelaku kejadian cerita dan yang diutamakan dalam penceritaan. Tambor merupakan tokoh netral karena kehadirannya dalam cerita berperan demi eksistensi cerita sebagai pelaku dan juga yang diceritakan. Tambor adalah tokoh protagonis, ia disebut juga tokoh tipikal karena kehadirannya dalam cerita bertujuan untuk mewakili keadaan. Melalui tokoh Tambor pengarang tidak hanya memberikan aksi dan reaksi tapi sekaligus memperlihatkan sikap, permasalahan dan tindakan tokoh dalam menghadapi kesulitan hidup.

Tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensional. Tiga dimensional yang dimaksud adalah dimensi fisiologis, dimensi sosiologis dan dimensi psikologis (Satoto, 1994: 44-45).

a. Pelukisan watak tokoh secara fisiologis

Pelukisan ciri tokoh secara fisiologis adalah pelukisan tokoh berdasarkan ciri lahir misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri badani yang lain. Pelukisan ciri-ciri fisik tokoh Tambor dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Usianya kukira berkisar antara dua puluh tiga dan dua puluh lima (Marewo, 2000: 14).

Semuanya orang menyukainya. Lebih-lebih yang perempuan. Dia memang sangat tampan, dan tidak mengherankan bila ia banyak diminati gadis-gadis (Marewo, 2000: 60).

...Belum pernah ia melihat laki-laki yang kekar itu sesendu kali ini.

Wajahnya kusut. Pandangannya memandang ke kejauhan mengisyaratkan

beratnya beban yang dipikul oleh pikiran dan perasaannya (Marewo, 2000: 38).

Berdasarkan kutipan di atas dapat digambarkan bahwa Tambor adalah seorang laki-laki berusia sekitar dua puluh tiga sampai dua puluh lima tahun, mempunyai wajah yang sangat tampan sehingga ia diminati banyak gadis. Tambor mempunyai perawakan tubuh yang kekar. Secara fisik Tambor merupakan seorang pemuda yang ideal.

b. Pelukisan watak tokoh secara sosiologis

Pelukisan ciri tokoh secara sosiologis adalah pelukisan tokoh berdasarkan ciri-ciri kehidupan masyarakatnya seperti status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, aktivitas sosial, bangsa, suku, keturunan. Pelukisan watak tokoh secara sosiologis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tambor nampak seperti orang desa, tetapi aku yakin ia bukan orang desa. Selain berapa banyak uang yang ia punya; aku tahu semua apa yang ada di dalam tasnya. Lima lembar baju dan tiga lembar celana beserta pakaian dalam, dan sepatu miliknya semua bikinan luar negeri. Empat buah buku berbahasa asing yang dibawanya pun berbahasa asing (Marweo, 2000: 15).

Tambor bukanlah tipe pekerja, tetapi sepertinya ia ingin sekali menjadi pekerja. Hal itu dapat kulihat dari cara menggunakan alat-alat yang ia bawa (Marewo, 2000: 16).

...Dan oleh ibu saya, saya lantas dikirimnya ke sebuah pesantren di kota lain. Tetapi tidak lama kemudian guru saya itu pun ditangkap oleh rezim terdahulu karena pikirannya dianggap menghina keberadaan penguasa (Marewo, 2000: 35-36).

“Kemudian sesudah itu Abang ke mana?”

“Pergi.”

“Pergi ke mana, Bang?”

“Ikut kapal barang ke luar negeri. Cukup lama saya tinggal di sana. Kini, saya kembali – mesti kembali. Bagaimana tega membiarkan negeri sendiri seperti ini (Marewo, 2000: 36).

Kutipan di atas memperlihatkan kehidupan Tambor sebagai seorang yang berpendidikan. Ia pernah dimasukkan ke sebuah pesantren oleh ibunya walaupun akhirnya keluar karena gurunya ditangkap dan dipenjara oleh penguasa. Kemudian ia ikut kapal barang ke luar negeri, karena cinta kepada tanah airnya ia kembali lagi setelah beberapa waktu ia tinggal di luar negeri. Ia juga mempunyai buku-buku bacaan yang berbahasa asing yang ia bawa dari luar negeri.

Ia bukanlah orang yang berasal dari desa walaupun di mata Riska ia nampak seperti orang desa, tetapi Riska tidak yakin kalau Tambor orang desa. Tambor juga bukanlah tipe pekerja walau ia ingin sekali menjadi pekerja.

Tambor beragama Islam, ketika di kota K ia tinggal di sebuah masjid dan bertindak sebagai perawat masjid. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tak ada lagi hari yang dilewati Tambor tanpa mnenghabiskannya di dalam masjid. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun. Usai berwudlu ia menyalakan lampu dan mengumandangkan adzan. Selesai sholat subuh ia menyiram tanaman, sebelum menyapu dan mengisi bak air. Usai bekerja ia mandi, mengganti pakaian lalu ke luar buat sarapan (Marewo, 2000: 125).

c. Pelukisan watak tokoh secara psikologis

Pelukisan watak tokoh berdasarkan dimensi psikologis adalah pelukisan watak tokoh berdasarkan mentalitas, temperamen, dan IQ. Pelukisan watak tokoh Tambor secara psikologis dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Namanya Tambor. Nama yang aneh. Orangnyanya juga cukup aneh. Kesanku ia sedikit angkuh (Marewo, 2000: 14).

..Dia orang yang perasa. Terlalu perasa, mudah tersinggung. Hal ini cukup mengganggu pikiranku. Tapi di satu sisi ia mudah memaafkan (Marewo, 2000: 14).

Berdasarkan pandangan Riska, Tambor merupakan orang yang aneh seaneh namanya. Ia juga kelihatan sebagai seorang yang angkuh, akan tetapi ia juga seorang yang perasa dan mudah tersinggung di sisi lain mudah memaafkan.

...Aku akan mencarikkannya pekerjaan, atau yang akan memberinya pekerjaan. Tetapi nampaknya sulit. Rasa percaya diri dan kemuannya untuk bertani (menanam jagung) tak mungkin dapat kuhalangi (Marewo, 2000: 15).

... Tanah yang digalinya itu begitu keras, tetapi ia tidak pernah menyerah. Akau ingin agar ia lekas menyerah; mengajakku mengembara ke mana saja, atau ikut bersamaku ke Jakarta. Tetapi pelan-pelan ia terus melanjutkan pekerjaannya menggali sumur. Dalam waktu beberapa hari kulit tubuhnya sudah terpanggang matahari. Kulit tangannya terkupas (Marewo, 2000: 16).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Tambor mempunyai kemauan dan pendirian yang kuat. Ia tidak mudah menyerah walaupun yang dikerjakannya bukan merupakan pekerjaan yang biasa ia lakukan dan sangat sulit. Ketika menggali sumur, ia tidak lekas menyerah walaupun tanah yang digalinya sangat keras, kulit tubuhnya terpengang matahari dan kulit tangannya terkelupas..

Selain Tambor ada tokoh lain yang merupakan tokoh utama dalam novel JMB yaitu Riska. Disebut tokoh utama karena kehadirannya dalam cerita ia hadir sebagai pelaku yang dikenai konflik. Kehidupan Riska digambarkan pengarang dari segala sisi.

a. Pelukisan watak tokoh secara fisiologis

Riska adalah seorang wanita yang cantik dan cukup memikat. Mempunyai tubuh tinggi semampai dan berbahu lebar dan mempunyai deretan gigi yang bagus. Tidak dapat diketahui secara pasti usianya karena terdapat keterangan yang berbeda tentang usianya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wanita muda berusia dua puluh tahun yang cukup memikat. Air mukanya nampak keruh, tetapi tubuhnya tinggi semampai. Bahunya lebar. Giginya yang putih rata sesekali terlihat saat ia berbicara (Marewo, 2000: 4).

Riska, 24 tahun, bekas mahasiswa kedokteran pada sebuah universitas ternama yang pernah sibuk sebagai aktivis (Marewo, 2000: 101)

Riska juga mempunyai tubuh yang ramping, hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Air masih menetes dari tubuhnya yang ramping. Diraihnya sebuah gelas *avocado-juice* dari meja berpayung (Marewo, 2000: 103).

b. Pelukisan watak tokoh secara sosiologis.

Pelukisan watak dari tokoh Riska secara sosiologis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesungguhnya, sudah sejak lama Riska ingin meninggalkan tempat itu. Kerinduannya pada koran, pada buku-buku, pada majalah-majalah, pada kampus, pada berita serta keinginannya untuk tahu perkembangan informasi dan bagaimana keadaan negerinya menyebabkan merasa terpenjara (Marewo, 2000: 24).

...Aku ingin pulang, harus pulang, kembali ke kota. Aku menyadari sepenuhnya kalau masa depanku bukanlah di tempat yang terpencil ini. Aku lahir dan dibesarkan di kota, dan aku akan tetap hidup sebagai orang kota (Marewo, 2000: 59).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Riska berasal dari kota. Ia lahir dan dibesarkan di kota, sehingga ia merasa tidak dapat meninggalkan kehidupannya ketika berada di lembah yang gersang dan sangat terpencil itu. Ia rindu pada koran, majalah, pada kampusnya dan kabar negerinya. Hal itulah yang mendorong Riska untuk segera kembali ke kota.

Mungkin akau akan melanjutkan lagi kuliahku yang sempat teputus itu – untuk sekedar punya ijazah walau aku tak mesti bekerja menurut ilmu

yang kuperoleh dari kampus. Aku akan tetap bermain film, mungkin juga akan mencari uang tambahan buat di-enjoy dari iklan (Marewo, 2000: 59).

Bintang film yang kharismatik, masih sangat muda, idola jutaan orang, pemain watak yang sangat berbakat—Riska, 24 tahun, bekas mahasiswa kedokteran pada sebuah universitas ternama yang pernah sibuk sebagai seorang aktivis mahasiswa—putri seorang Jendral—sebulan setelah kembali ke Jakarta hari-harinya telah menjadi incaran para wartawan (Marewo, 2000: 101).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Riska memiliki status sosial yang tinggi. Ia merupakan putri seorang jenderal dan mahasiswa kedokteran di sebuah universitas ternama di kotanya. Tetapi kuliahnya untuk sementara waktu ditinggalkannya, tetapi ia ingin melanjutkan kuliahnya itu walaupun pada akhirnya ia tidak bekerja menurut ijazah yang dipunyai.

Sebagai seorang mahasiswa Riska juga menjadi aktivis. Riska merupakan seorang bintang film dan model iklan yang sangat diperhitungkan. Ia adalah seorang pemain watak berbakat sehingga ketika kembali ke kota ia menjadi incaran wartawan-wartawan.

Riska juga berasal dari keluarga yang berada. Ia tinggal bersama ayahnya di sebuah kompleks perumahan yang mewah.

...Sebuah rumah yang besar dan luas, dengan tembok tinggi di sebuah perumahan mewah. Di sanalah Riska tinggal bersama ayahnya (Marewo, 2000: 103).

d. Pelukisan watak tokoh secara psikologis

Secara psikologis Riska mempunyai pendirian yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan walau kadang ia mempunyai keinginan terhadap sesuatu. Walau keinginan itu begitu besar akan tetap ditahannya, walaupun ada kesempatan untuk memenuhi keinginannya itu. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

...Aku yang menang. terpaksa menang. Tetapi, haruskah aku menang? Tidak! Aku tidak harus menang. Tak ada orang yang mewajibkannya untukku. Tambor pun tidak (Marewo, 2000: 15).

“Nggak minum alkohol?”

Riska menggeleng.

“Nggak pernah?”

“Belum pernah. Dan semoga nggak akan pernah.”

“Anda tidak minum karena aturan dari keluarga, ataukah karena alasan kesehatan?”

“Juga. Tetapi yang lebih dari semua itu karena saya seorang muslim. Ajaran agama saya tidak membenarkan mabuk-mabukan” (Marewo, 2000: 106).

“ Saya sangat kasihan pada mereka. Mereka adalah korban dari sebuah peradaban. Tetapi kok latah?! Menganiaya diri sendiri kok dianggap modern? Padahal kita semua tahu kalau masyarakat jahiliah sudah jauh lebih dulu mengenal alkohol dari pada mengenal kain, sepeda, dan WC” (Marewo, 2000: 107).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Riska mempunyai pendirian yang kuat dan tegas. Ketika dia merasa harus menang pada Tambor ia mempertahankan kemauannya untuk tidak menang, karena menurutnya tidak ada orang yang mewajibkannya untuk menang.

Sebagai seorang bintang film dan model ia juga tidak latah ikut-ikutan minum minuman beralkohol. Selain karena pendiriannya yang kuat hal itu ia lakukan karena mengikuti ajaran agamanya yang melarang orang minum minuman keras. Ia bahkan merasa kasihan terhadap orang-orang yang latah dengan menganggap apa yang dikerjakan adalah sesuatu yang modern.

2. Alur

Menurut teknik pengalurannya cerita ini memakai alur maju (progresif) yaitu teknik pengaluran yang diceritakan secara urut ke depan. Peristiwa yang ada diceritakan sejak awal sampai akhir cerita secara runtut tidak ada pembalikan penceritaan.

Ditinjau dari segi kualitas termasuk alur longgar, karena hubungan antarperistiwa dalam novel tidak begitu padu, sehingga memungkinkan untuk mencopot salah satu peristiwa tanpa merusak keutuhan cerita. Dari segi kuantitas termasuk alur ganda karena terdapat dua penceritaan yaitu penceritaan kehidupan Tambor di kota K dan kehidupan Riska di Jakarta setelah mereka berdua meninggalkan lembah.

Nurgiyangtoro (1998: 149-150) membagi struktur alur menjadi :

- a. Tahap *situation* (tahap penyituasian)
- b. Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)
- c. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)
- d. Tahap *climax* (tahap klimaks)
- e. Tahap *denoucement* (tahap penyelesaian)

Berdasarkan pembagian di atas struktur alur yang terdapat dalam novel JMB adalah sebagai berikut.

- a. Tahap *situation* (tahap penyituasian)

Tahap awal dari novel JMB dimulai dari kedatangan Tambor dan juga Riska di lembah yang tak bernama. Mereka datang di tempat tersebut tanpa tujuan yang jelas, karena mereka hanya mengikuti langkah kaki mereka setelah meninggalkan

kota yang kacau karena banyaknya unjuk rasa dan kerusuhan. Pada saat itu hidup dirasakan sangat sulit dan semua orang serba kekurangan.

Di tempat tersebut Tambor berusaha membangun kehidupan yang baru dengan menanami lembah tersebut dengan bahan yang ia bawa. Lembah yang dulunya gersang menjadi lembah yang hijau dengan tanaman yang ditanam Tambor.

b. Tahap *generating circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Selain kedua orang tersebut berturut-turut datang bu Bahar dan anaknya juga pak Rasyid dan keluarganya ke lembah tersebut karena situasi kota yang kacau dan krisis ekonomi. Pengungsi di lembah tersebut semakin banyak, mereka diterima dengan baik oleh penghuni yang telah dahulu datang. Dengan bertambahnya penduduk maka semakin bertambah pula kebutuhan yang mereka perlukan dan harus dipenuhi.

Orang-orang yang datang ke lembah tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai permasalahan yang sama. Mereka menderita kekurangan bahan makanan dan kesulitan uang, sehingga mereka pergi dari kota.

c. Tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik)

Satu diantara penghuni lembah yang bernama pak Karun mengambil bahan makanan yang disimpan di gudang seperti singkong dan jagung. Singkong dan jagung itu dibawa ke suatu tempat terpencil dan kemudian dibusukkan untuk dijadikan minuman keras. Perbuatan tersebut diketahui oleh penghuni lembah dan akhirnya dihukum dengan ditembak.

Konflik semakin memuncak ketika di tengah kesusahan itu ada orang yang melakukan perbuatan yang merugikan orang banyak, tetapi ia menganggap apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang bermanfaat.

d. Tahap *climax* (tahap klimaks)

Setelah sekian lama Tambor dan Riska tinggal di lembah, mereka mempunyai keinginan untuk meninggalkan lembah tersebut. Mereka menginginkan ada regenerasi kepemimpinan di tempat itu dan hidup di tempat yang lain. Penduduk di lembah tersebut merasa keberatan dengan kepergian mereka, karena para penghuni lembah khawatir Tambor dan Riska akan lupa dengan tempat tersebut.

Tambor dan Riska akhirnya meninggalkan tempat tersebut dengan mengendarai mobil milik Riska. Mereka berpisah di kota T, Riska pergi ke Jakarta dan Tambor menetap di kota T.

e. Tahap *denouement* (tahap penyelesaian)

Tambor tinggal di kota T dengan pak Soleh dan Riska menetap hidup di Jakarta. Tambor tinggal di sebuah masjid dan menjadi perawat masjid tersebut, ia juga menanami tepi sebuah danau. Riska melanjutkan kehidupannya sebagai model dan bintang film di Jakarta. Setelah sekian lama Tambor dan Riska pada akhirnya bertemu kembali dan menjadi pasangan dan berkeinginan tinggal di tanah airnya sendiri.

3. Latar

Latar yang digunakan dalam novel JMB dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu :

a. Latar tempat

Latar tempat mengarah pada pengertian lokasi terjadinya suatu peristiwa. Keseluruhan cerita novel JMB berlatarkan tempat di Indonesia yaitu lembah hijau, kota K, Jakarta, sebuah masjid kota T.

1) Lembah

Lembah ini merupakan tempat awal cerita di mana Tambor tiba dan tertidur selama dua hari dan bertemu dengan Riska. Tidak dijelaskan secara pasti nama lembah itu, akan tetapi letaknya dijelaskan secara terperinci seperti pada kutipan berikut.

...tinggal; bersama seorang pemuda yang bernama Tambor di sebuah lembah sekitar seratus tiga puluh kilo meter sebelah selatan kota kecil yang letaknya enam puluh kilo meter dari sebuah kota yang punya *air port* (Marewo, 2000: 18).

Lembah hijau yang teramat luas. Daun jagung dan pucuk-pucuk singkong yang dibasahi embun (Marewo, 2000: 22).

2) Penginapan di kota K

Penginapan ini merupakan tempat menginap Riska ketika ia pergi dari Jakarta dan akhirnya melanjutkan perjalanan sampai ke lembah itu. Ia pergi meninggalkan penginapan itu pagi-pagi sekali dan berjalan ke sebuah kota yang lebih kecil dan melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke sebuah lembah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Pagi-pagi sekali aku meninggalkan penginapan, beranjak keluar dari kota K. Aku terus melaju hingga aku tiba di sebuah kota yang lebih kecil (Marewo, 2000: 13).

3) Jakarta

Jakarta merupakan tempat Riska dilahirkan dan dibesarkan. Dia ingin mengajak Tambor untuk ikut dia ke Jakarta dan akan mencarikannya pekerjaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sebetulnya, aku ingin mengajak Tambor ikut bersamaku ke Jakarta, kota di mana aku dilahirkan dan dibesarkan. Aku yang akan mencarikannya pekerjaan, atau yang akan memberinya pekerjaan (Marewo, 2000: 15).

...sebulan setelah ia kembali ke Jakarta hari-harinya telah menjadi incaran para wartawan (Marewo, 2000: 101).

4) Masjid di kota T

Di masjid inilah Tambor kemudian tinggal setelah ia meninggalkan lembah. Ia tinggal di masjid itu dan menjadi perawat masjid bersama pak Soleh dan anak muda di sekitar masjid.

Bagaimana dalam sebuah perahu yang sedang terombang-ambing digulung ombak; di kota T ini, pak Soleh; seorang lelaki tua sarat ubanan, usianya tak kurang dari tujuh puluh tahun, mulut tuanya tak henti-hentinya berdoa (Marewo, 2000: 133).

...Menjelang siang ia kembali lagi ke masjid, melihat apa yang dapat ia kerjakan. Sebelum waktu adzan tiba ia duduk di dalam masjid (Marewo, 2000: 125).

...Setelah pak Soleh meninggalkan masjid, anak muda itu mematikan lampu sebelum ke luar makan malam – dan pada malam bila tidak tidur di emperan masjid ia kan tidur di dalam mobil (Marewo, 2000: 125).

b. Latar waktu

Latar waktu mengerah pada waktu kejadian cerita yang terdapat dalam novel JMB. Tidak dijelaskan secara pasti kapan waktu kejadian. Dari peristiwa yang terjadi dapat dikatakan bahwa latar waktunya adalah sekitar tahun 1998 pada

saat mahasiswa dan masyarakat berdemonstrasi menuntut penurunan harga dan perbaikan ekonomi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

...Para demonstran turun ke jalan. Bocah-bocah ingusan juga ikut mengamuk. Semua menuntut agar harga barang-barang diturunkan (Marewo, 2000: 11).

...Tapi bagaimana keadaan kota ?”

“ Bila keadaannya lebih baik, maka kami tak akan pernah sampai ke sini. Nak, harga barang-barang masih saja melambung, mencekik. Sedangkan yang namanya uang sangat susah didapat. Keributan terjadi di mana-mana.” (Marewo, 2000: 27).

Latar waktu yang lain dijelaskan jam berapa dengan gambaran berdasarkan keadaan alam.

Matahari pukul dua menyengat. Sinarnya semakin membakar. Sekawanan burung bangkai mengepakkan sayap. Taambor memandang langit biru (Maewo, 2000: 8).

Ada beberapa waktu yang hanya dijelaskan keadaan pagi hari tidak dijelaskan secara pasti kapan waktunya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

...Selama dua hari ia tertidur lelap di bawah pohon hingga suatu pagi matanya terjaga. Pandangan matanya berputar memandang sekeliling (Marewo, 2000: 2).

Suatu pagi, selagi Riska mengurus ternak dan merapikan tanaman, Tambor bepergian meninggalkan lembah bersama Bahar (Marewo, 2000: 32).

Pagi yang tenang. Ia meluruskan kakinya, di tepi kolam renang yang biru. Air masih menetes dari tubuhnya yang ramping (Marewo, 2000: 102).

c. Latar suasana

Suasana yang ada menjadi latar novel JMB adalah suasana masyarakat yang kacau karena kesulitan ekonomi karena adanya krisis ekonomi. Krisis tersebut telah mampu membawa masyarakat ke dalam kesulitan hidup sehingga menimbulkan unjuk rasa yang menjurus kekacauan.

“Dari sudut manapun kita memandang, dengan kaca mata apapun yang kamu pakai, hidup sekarang sangat rumit dan semua orang serba kekuarangan (Marewo, 2000: 3).

Panas menyengat. Matahari kota membias bersama debu. Kegerahan cuaca melelahkan wajah-wajah yang berduka. Di beberapa kota orang-orang masih berdemonstrasi. Berita tentang unjuk rasa tersebar hampir di setiap media massa (Marewo, 2000: 95).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan masyarakat pada waktu itu sedang dilanda kesusahan hidup dan hidup terasa sulit. Bahkan di kota-kota orang-orang masih berunjuk rasa yang dilakukan hampir tiap hari. Mereka menuntut perbaikan ekonomi dengan penurunan harga.

4. Tema dan amanat

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukisa latar, tersirat dalam lakuan tokoh. Tema bahkan dapat menjadikan faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1998: 52).

Tema utama dari novel JMB adalah tentang kesulitan hidup yang diakibatkan oleh keterpurukan suatu bangsa.. Tema ini adalah gagasan atau ide dasar dari JMB kemudian dijabarkan ke dalam keseluruhan cerita yang dimanifestasikan dalam bentuk peristiwa-peristiwa dan konflik-konflik yang terjadi.

Tema tentang kesulitan hidup merupakan detail cerita yang paling menonjol. Tema-tema yang lain seperti tentang asmara yang terjadi pada para tokohnya hanyalah tema tambahan atau pendukung jalan cerita.

Hubungan tema dengan unsur yang lain sangat erat, terutama dengan fakta cerita, bahkan dapat dikatakan bahwa fakta cerita menghadirkan tema. Hubungan tokoh dengan tema adalah bahwa para tokoh melalui tingkah laku, pikiran dan perasaan dan segala sesuatu yang dialami para tokoh merupakan penjabaran dari

tema. Hubungannya dengan alur adalah dengan pengaluran merupakan cara penyajian yang linier tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh. Latar yang ditampilkan dalam cerita akan semakin memperjelas tema dan gambaran tokoh yang ada, karena latar merupakan tempat dimana tokoh bermain.

Amanat yang terdapat di dalam novel tersebut adalah bahwa untuk meringankan beban yang besar kita harus memulai dengan hal yang kecil dan berusaha tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Hal itulah yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel JMB untuk meringankan beban negaranya dengan menolong dirinya sendiri dengan cara menanam dan merawat tanaman mereka.

5. Keterjalinan antar Unsur cerita dalam Membangun Makna

Totalitas

Unsur-unsur novel yang terdapat di dalam novel JMB dalam membangun makna totalitas sebuah cerita.

a. Aspek tokoh dengan alur

Tokoh dengan alur mempunyai jalinan yang erat. Konflik yang dialami para tokoh akan terbangun dengan adanya alur yang baik. Hal itu dapat ditemukan pada saat kita membaca novel JMB. Kita akan menemukan konflik yang dialami para tokoh dengan cara merunut kejadian dari awal hingga akhir, untuk memahami konflik yang terjadi kita perlu melihat kejadian yang dialami para tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Misalnya konflik yang dialami tokoh Tambor apabila dilihat dari awal perjalanannya hingga ia sampai ke lembah dan sampai akhirnya sampai di sebuah

masjid merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Konflik yang ada dapat kita lihat karena adanya pengaluran yang urut.

b. Aspek tokoh dengan latar

Cara pandang, bertindak dan berpikir tokoh dipengaruhi oleh latar terutama latar suasana dan latar tempat. Cara pandang, bertindak dan berpikir Tambor dipengaruhi oleh latar suasana dan tempat cerita itu. ia berjuang memperbaiki kehidupan dengan keras karena suasana saat itu memang diperlukan semangat dan pola pikir seperti yang dimiliki Tambor.

c. Aspek alur dengan latar

Alur yang baik adalah alur yang didukung dengan penggambaran latar yang luas, sehingga pembaca dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa. Alur dalam novel *JMB* dapat semakin terlihat ketika mencermati juga latarnya. Latar suasana yang kacau dan penuh kerusuhan dapat dilihat juga alur yang mengalir secara urut hingga permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam novel dapat teratasi.

B. Analisis Sosiologi Sastra

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya yang diciptakan juga merupakan manifestasi dari kepedulian pengarang terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Karena hal itu, kemungkinan besar karya sastra akan mencerminkan atau mengandung kritik sosial yang dapat berarti bagi masyarakat.

Novel **JMB** karya N. Marewo adalah salah satu novel yang mengandung kritik sosial. Kritik yang disampaikan berupa kritik terhadap kondisi bangsa

Indonesia selama kepemimpinan rezim Orde Baru. Pada masa pemerintahan rezim Orde Baru terdapat banyak penyimpangan yang dilakukan oleh penguasa rezim itu. Penyimpangan-penyimpangan rezim ini menyebabkan keterpurukan bangsa Indonesia.

Maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme yang mewarnai pemerintahan rezim itu telah membuat bangsa ini terpuruk. Penggunaan kekuasaan otoriter juga dilakukan oleh rezim Orde Baru untuk mempertahankan kekuasaannya. Hak-hak dasar rakyat sipil banyak yang terampas.

Dalam analisis ini akan dibahas tentang kritik yang terdapat di dalam novel **JMB** dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kekuasaan. Kritik tersebut terungkap dalam ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya yang merasa kecewa dengan kebijakan penguasa waktu itu.

1. Kritik Bidang Ekonomi

a. Krisis Ekonomi

Gelombang aksi mahasiswa yang menuntut dilaksanakannya reformasi total terhadap penguasa pada tahun 1998 berlangsung dalam waktu yang lama. Mahasiswa dan masyarakat melakukan demonstrasi turun ke jalan menuntut kepada pemerintah untuk melakukan perbaikan di segala bidang, terutama bidang ekonomi yang saat itu sedang mengalami krisis. Para demonstran menuntut harga-harga diturunkan. Demonstrasi selain menuntut diturunkannya harga-harga juga memprotes kebijakan pemerintah yang memberangus hak politik rakyat. Masyarakat menuntut dicabutnya 5 paket UU politik yang tidak menguntungkan

rakyat dan menjadi alat penguasa untuk mempertahankan kedudukannya. Aksi yang besar ini juga menuntut pergantian kepemimpinan nasional yang dikuasai rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Rezim ini telah berkuasa selama lebih dari tiga puluh tahun dan di dalamnya dipenuhi dengan kolusi, korupsi dan nepotisme.

Tidak sedikit korban jiwa yang jatuh pada aksi-aksi tersebut, karena harus berhadapan dengan penguasa Orde Baru yang represif. Jatuhnya korban di Semanggi dan Tri Sakti tidak menyurutkan aksi massa untuk menuntut reformasi total. Aksi turun ke jalan semakin meluas dan tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi terjadi juga di kota-kota lain seperti Medan, Yogyakarta dan Solo.

Puncak dari demonstrasi tersebut terjadi pada bulan Mei 1998 yang diwarnai kerusuhan. Kerusuhan yang melanda beberapa kota seperti Jakarta, Solo, Yogyakarta dan juga beberapa kota lain menambah terpuruknya perekonomian Indonesia. Demonstrasi besar-besaran dan juga diikuti kerusuhan yang besar tersebut telah memaksa presiden Suharto sebagai penguasa rezim Orde Baru turun dari kursi jabatannya. Pada akhirnya tanggal 22 Mei 1998 presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden dan digantikan B. J. Habibie yang pada waktu itu menjabat wakil presiden.

Turunnya Soeharto dari kursi kepresidenan dan naiknya B.J Habibie menjadi presiden merupakan tanda dimulainya reformasi total yang merupakan awal tatanan baru kehidupan politik dan ekonomi di Indonesia. Dimulainya reformasi total ternyata bukan akhir dari krisis ekonomi. Pemerintahan pengganti rezim Orde Baru harus memperbaiki semua keterpurukan yang ditinggalkan rezim

Orde Baru. Krisis ekonomi yang terjadi menjadi bertambah parah karena adanya kerusuhan yang mengiringi aksi menuntut reformasi total tersebut. Banyak pusat perdagangan yang hancur karena dibakar massa sehingga membuat harga semakin mahal dan barang-barang semakin langka.

Kondisi masyarakat Indonesia pada saat krisis moneter dan pasca kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 itulah yang tercermin dalam novel **JMB**, karya N. Marewo. Novel **JMB** melukiskan bahwa krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia terjadi menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan uang dan harga barang-barang semakin melambung harganya. Naiknya harga-harga seiring jatuhnya nilai mata uang kita di mata dunia semakin mempersulit ekonomi rakyat. Kesulitan hidup seperti di atas terungkap dalam kutipan berikut

“...Tapi bagaimana keadaan kota ?”

“Bila keadaannya lebih baik, maka kami tak akan pernah ke sini, Nak. Harga barang-barang masih saja melambung, mencekik. Sedangkan yang namanya uang sangat susah didapat. Keributan terjadi dimana-mana.”
(Marewo, 2000: 26-27)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada saat itu suasana kota masih kacau karena masih adanya unjuk rasa dan keributan masih terjadi di berbagai tempat. Suasana kota sangat tidak nyaman dan kehidupan terasa sulit karena mahalnya barang sulitnya untuk mendapatkan uang. Keadaan kota yang demikian itulah yang menyebabkan bu Bahar memilih meninggalkan kota.

Suasana kota yang kacau dan masih mahalnya barang-barang juga terlihat pada waktu Tambor dan Riska tiba di kota. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Toko-toko dibuka, namun polisi dan tentara sudah berubah fungsi sebagaimana satpam di supermarket. Petugas-petugas yang berseragam itu berjaga-jaga lengkap dengan senjata, siap-siaga di depan toko-toko --- menjaga kemungkinan terburuk yang sewaktu-waktu dapat meledak. Barang-barang yang tersedia di toko demikian terbatas, sedangkan harga barang melambung tinggi. Jumlah uang yang beredar demikian sedikit, dan alat tukar yang semakin merosot di mata dunia itu sungguh susah didapat...(Marewo, 2000: 95).

Polisi dan tentara berjaga-jaga di depan toko untuk menjaga kemungkinan akan adanya kerusuhan susulan, setelah terjadi kerusuhan sebelumnya yang menghancurkan toko dan pusat perbelanjaan. Kerusuhan yang terjadi merupakan peristiwa yang tidak diduga sebelumnya, karena yang terjadi sebelumnya hanya demonstrasi menuntut penurunan harga dan pergantian kepemimpinan.

Pada dasarnya demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi merupakan akibat dari kekecewaan rakyat terhadap pemerintah yang tidak dapat mengurus negara. Sejak munculnya krisis moneter, negara kita berada dalam krisis ekonomi yang besar. Akibat yang ditimbulkan adalah mahalnya harga barang-barang dan mata uang negara kita yang nilainya semakin merosot di mata dunia Pemerintah tidak menanggapi suara rakyat yang menderita yang menyebabkan rakyat menjadi marah dan melakukan protes kepada penguasa dengan berdemonstrasi.

Demonstrasi itu dilakukan agar suara rakyat yang kesusahan ini didengar oleh penguasa. Hanya cara inilah yang dapat dilakukan oleh rakyat agar suara mereka dapat didengar, dan mungkin ditindaklanjuti oleh penguasa. Orang-orang

yang berdemonstrasi turun ke jalan hanya menyuarakan agar harga-harga diturunkan menjadi seperti sedia kala sebelum krisis. Tuntutan untuk diturunkannya harga barang-barang terlihat pada kutipan berikut.

....Para demonstiran turun ke jalan. Bocah-bocah ingusan juga ikut mengamuk. Semua menuntut agar harga barang-barang diturunkan. Ibu-ibu tua yang berdiri di pinggir-pinggir jalan pun menitikkan air mata melihat anak-anak mereka. Di mana-mana orang berdemonstrasi. Mereka ingin berhadapan dan berbicara langsung dengan kekuasaan. Tetapi demikian rumitnya keberadaan mereka hingga orang-orang itu meluapkan kemarahannya pada toko-toko. Ada yang membakar, memusnahkan barang-barang bahkan ada yang menjarah – membawa pulang barang-barang itu ke rumah mereka...(Marewo, 2000: 11).

Rakyat menuntut agar harga barang diturunkan dan para demonstiran masih turun ke jalan. Mereka melakukan demonstrasi karena ingin berhadapan dan berbicara langsung dengan penguasa. Tetapi untuk menemui dan berhadapan langsung dengan penguasa bukan hal yang mudah. Sulitnya untuk berbicara langsung dengan penguasa menjadikan orang-orang berbuat sesuatu agar mereka diperhatikan oleh penguasa salah satunya dengan berdemonstrasi.

Suasana kacau masih melanda beberapa kota karena masih adanya demonstrasi dan juga kerusuhan-kerusuhan. Di mana-mana orang-orang berdemonstrasi, tetapi tidak sedikit orang yang memanfaatkan kerusuhan itu dengan melakukan penjarahan. Keadaan itu terlihat pada kutipan berikut.

...Selama dua hari aku menginap pada sebuah hotel di kota K, namun, kota kecil itu pun tak luput dari kerusuhan. Para demonstran turun ke jalan. Bocah-bocah ingusan ikut mengamuk. Semua menuntut agar harga barang-barang diturunkan. Ibu-ibu tua yang berdiri di pinggir-pinggir jalan pun ikut menitikkan air mata melihat anak-anak mereka. Di mana-mana orang-orang berdemonstrasi. Mereka ingin berhadapan berbicara langsung dengan kekuasaan. Tetapi demikian rumitnya keberadaan mereka hingga orang-orang itu meluapkan kemarahannya pada toko-toko. Ada yang membakar, memusnahkan barang-barang bahkan ada yang menjarah—membawa pulang barang-barang itu ke rumah mereka...(Marewo, 2000: 11-12).

Suasana kota belum banyak berubah. Di mana-mana masih terjadi keributan—demonstrasi, unjuk rasa, pemogokan, pemutusan hubungan kerja, penganiayaan, penjarahan, dan sebangsanya. Perkembangan ekonomi yang tak menentu menyebabkan orang-orang berpencar-pencar. Sel-sel polisi dan kamar tahanan disesaki maling-maling dan pelaku kriminal. Kecambah-kecambah yang bermain politik pun dikurung di sana...(Marewo, 2000: 40).

...Di beberapa kota orang-orang masih berdemonstrasi. Berita tentang unjuk rasa tersebar hampir di setiap media masa. Tetapi tak banyak berubah. Masyarakat yang tak puas itu akhirnya keletihan, bosan karena tak adanya kepastian hidup, lapar akibat kekurangan bahan pangan (Marewo, 2000: 95).

Demonstrasi dan kerusuhan melanda hampir di semua kota, tak terkecuali kota K. Kota K yang merupakan kota kecil tempat di mana Riska menginap

selama dua hari, sebelum ia akhirnya melanjutkan perjalanan ke lembah tak luput dari kerusuhan. Di kota itu para demonstran turun ke jalan, bahkan anak-anak kecil yang masih ingusan ikut mengamuk menghancurkan apa saja. Para orang tua hanya bisa menangis menyaksikan anak-anak mereka yang mengamuk.

Mereka menyuarakan apa yang ada di hati mereka selama ini, bahkan ada yang merusak dan menghancurkan apa saja yang dianggap dekat dengan penguasa. Tidak ketinggalan tempat usaha milik warga keturunan Cina, yang dianggap sebagai anak emas penguasa.

Warga keturunan Cina dianggap sebagai pihak yang dekat dengan penguasa. Sejak zaman Belanda warga keturunan Cina memang cukup adaptif dengan kekuasaan. Sampai pada kekuasaan rezim Orde Baru kedekatan warga keturunan tampak menonjol, bahkan mereka dijadikan anak emas oleh penguasa. Mereka diistimewakan oleh penguasa dan diberi fasilitas usaha yang baik. Para pengusaha warga keturunan mendapatkan perlakuan yang istimewa karena ada timbal balik yang diberikan mereka pada penguasa terutama untuk kepentingan bisnis anak cucu penguasa di sekitar istana. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan rakyat menjadikan tempat usaha warga keturunan Cina sebagai sasaran untuk melontarkan kemarahan kepada penguasa, karena para warga keturunan ini dianggap dekat dengan penguasa.

....Kemarahan rakyat sebetulnya bukan pada warga keturunan Cina – sebab nyatanya dari dulu orang-orang di negeri ini sudah terbiasa hidup berdampingan walau dengan budaya dan adat-istiadat yang berbeda.

Rakyat sesungguhnya marah pada penguasa, pada kekuasaan – kekuasaan yang telah lama mengakar dan tidak berpihak pada kepentingan orang banyak. Kekuasaan adalah sesuatu yang abstrak – dan karenanya mereka sulit mencapai ke sana. Oleh karena itu massa mencari sesuatu yang dianggapnya cukup dekat dengan kekuasaan untuk meluapkan emosi mereka. Sejarah telah mencatat, bahwa memang sejak zaman penjajahan Belanda warga keturunan Cina merupakan orang-orang yang cukup adaptif dengan kekuasaan. Sampai pada rezim yang kini berkuasa, kedekatan warga keturunan Cina dengan kekuasaan nampak menonjol, sebab rezim ini pun mengambil banyak keuntungan dari menganak-emaskan warga keturunan Cina, lebih-lebih untuk kepentingan bisnis anak cucu penguasa di sekitar istana (Marewo, 2000: 12).

Keadaan seperti itulah yang menyebabkan tempat usaha milik warga keturunan Cina menjadi sasaran amuk massa. Rakyat menganggap bahwa warga keturunan Cina mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada penduduk pribumi di mata penguasa, karenanya perekonomian mereka juga lebih baik dari warga pribumi. Penguasa lebih mengutamakan pengusaha Cina daripada pengusaha pribumi dalam memberikan fasilitas usaha.

Kerusuhan yang melanda kota-kota itu ternyata membuat masalah yang besar bagi masyarakat. Banyak sekali terjadi pemogokan dan pemutusan kerja yang terjadi. Keadaan ekonomi yang tidak menentu ini menyebabkan masyarakat terpecah belah. Banyak maling-maling yang bermunculan dan kamar tahanan polisi dipenuhi para penjahat.

Susana di kota yang kacau dirasakan oleh masyarakat sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang pergi dari kota. Orang-orang yang mengungsi dari kota itulah yang pada akhirnya menempati sebuah lembah. Lembah yang terletak sekitar seratus tiga puluh kilo meter sebelah selatan kota kecil yang letaknya enam puluh kilo meter dari sebuah kota yang mempunyai *air port*, pada mulanya merupakan lembah yang gersang. Di tempat itulah Tambor dan Riska tinggal untuk sementara setelah pergi dari kota. Sejak kedatangan Tambor dan Riska lembah yang semula gersang dan tandus itu berubah menjadi lembah yang hijau dan kehidupan mulai tampak di sana. Di tempat itu Tambor menggali sumur dan menanam jagung yang ia bawa.

Dulu aku pikir aku hilang, sudah hilang. Tapi sekarang aku yakin bahwa aku tidak hilang. Aku menyadari sepenuhnya kalau aku adalah Riska dan akan tetap menjadi Riska; tinggal bersama seorang pemuda yang bernama Tambor di sebuah lembah sekitar seratus tiga puluh kilo meter sebelah selatan kota kecil yang letaknya enam puluh kilo meter dari sebuah kota yang punya *air port* (Marewo, 2000: 18).

Sebenarnya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sudah dirasakan sejak lama jauh sebelum kerusuhan. Utang sektor swasta yang membengkak menjadi sebab awal dari krisis perekonomian. Walaupun penyebab krisis yang tampak di permukaan adalah membengkaknya utang sektor swasta, namun hal itu hanyalah akibat dari sebab yang lebih mendasar. Penyebab krisis yang lebih mendasar adalah karakter perekonomian Indonesia yang bersifat kapitalisme perkoncoan (*crony capitalism*) (Baswir, 1999: 30).

Karakter perekonomian yang demikian inilah yang menyebabkan perekonomian menjadi terpuruk. Perekonomian hanya dikuasai oleh orang yang berada di sekitar penguasa pada waktu itu, baik teman dekat ataupun anak-anak penguasa. Mereka dengan seenaknya dapat mengambil hutang dari lembaga-lembaga luar negeri untuk memajukan usaha mereka. Hutang yang diambil di atas namakan negeri ini dan nantinya akan ditanggung oleh seluruh rakyat negeri ini. Seluruh rakyat negeri ini harus menanggung hutang yang tidak mereka terima.

Riska sebagai seorang mahasiswa kedokteran dan juga seorang aktivis yang merupakan bagian dari rakyat Indonesia merasa kecewa melihat kenyataan seperti itu. Ia kecewa melihat orang-orang yang menyatakan cinta terhadap negaranya akan tetapi ternyata mereka hanya mengurus apa yang ada di negaranya.

“Banyak orang menyatakan kalau mereka mencintai negeri ini, padahal mereka hanya mengurus apa yang dapat mereka peroleh lalu ditimbunnya untuk dirinya sendiri.”

“Tidak semua orang seperti itu.”

“Umumnya seperti itu, Tambor. Mereka hanya mengutamakan kepentingannya sendiri.”

“Tetapi ada yang tidak seperti itu, bukan?”

“ Banyak kepala menghutang ke luar negeri atas nama negeri ini, tapi tidak digunakannya untuk kepentingan rakyat.”

“Ya.”

“Dulu kukira mereka memperjuangkan kepentingan orang banyak. Tahu-tahu mencelakakan generasi.” (Marewo, 2000: 6).

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa ternyata di negara ini masih banyak orang yang menyatakan cinta kepada negaranya hanya untuk kepentingan

dirinya sendiri. Mereka mengambil apa saja yang ada di negara ini hanya untuk mrngurusi kantong pribadi mereka. Bahkan mengambil hutang dengan mengatasnamakan negara dan hutang tersebut tidak dipakai untuk kepentingan rakyat. Hutang tersebut ternyata hanya dipakai oleh para pejabat pengambil hutang dan kroninya. Hutang yang sebenarnya untuk pembangunan negara hanya dinikmati oleh para penguasa, pengusaha dan orang-orang yang dekat dengan penguasa.

Fuad Bawazier mengatakan bahwa 50 persen dari pinjaman luar negeri yang sampai ke Indonesia masuk ke kantong pejabat. Padahal sebagian besar utang-utang luar negeri itu bukan karena kebutuhan yang mendesak, tetapi karena “ada yang diajak patungan oleh perusahaan asing untuk mendapatkan pinjaman. Lalu, uangnya dibagi-bagi” (Sairin, 2001: 188).

Karakter perekonomian di atas tentunya tidak mungkin merajalela apabila kekuasaan negara tidak berlangsung serba leluasa. Perkembangan kapitalisme perkoncoan tidak dapat dilepaskan dari dibangunnya struktur kekuasaan yang serba negara (*corporatist*), yang mengakibatkan lembaga-lembaga politik yang ada tidak berani berbeda pendapat dengan yang sedang berkuasa. Struktur kekuasaan yang bersifat serba negara inilah yang menyebabkan berkembangnya kapitalisme perkoncoan di Indonesia yang bersifat monopoli yang akhirnya menjalar ke dunia usaha (Baswir, 1999: 31).

Akibat yang ditimbulkan dari hal di atas adalah lemahnya kontrol terhadap jalannya pemerintahan dan perekonomian oleh lembaga negara, karena semua lembaga negara dikuasai oleh penguasa. Organisasi politik yang ada dan mendudukkan orang-orangnya di lembaga negara tidak berani berbeda pendapat dengan penguasa. Akibat yang ditimbulkan penguasa dan para pengusaha dapat dengan seenaknya menjalankan perekonomian tanpa campur tangan lembaga negara.

b. Akibat Krisis Ekonomi

Kerusuhan dan kesulitan ekonomi mendorong orang-orang untuk meninggalkan kota. Hal seperti itu juga dilakukan juga oleh Tambor yang pergi

meninggalkan kota dan sampai ke suatu lembah yang belum pernah dikenalnya. Ia tidak tahu alasan mengapa ia dapat berjalan sampai ke tempat tersebut.

“Beberapa bulan yang lalu,” Tambor menjelaskan, “Saya duduk pada sebuah perempatan jalan di suatu kota, entah di mana. Dari mana datangnya pikiran hingga saya memutuskan untuk mengikuti jalan ini saya tidak tahu...(Marewo, 2000: 4).

Tambor tidak tahu mengapa bisa sampai ke tempat itu, tempat yang belum pernah ia ketahui dan apalagi dikenalnya. Ia berjalan dari sebuah perempatan di suatu kota yang juga asing baginya dan berjalan kaki hingga sampai ke lembah yang gersang dan sunyi. Ia tidak mengetahui alasan sampai ia memutuskan untuk berjalan mengikuti jalan yang dilalui dan akhirnya sampai di suatu lembah.

Keadaan yang sama juga terjadi pada diri Riska yang pergi meninggalkan kota dengan mengendarai mobil. Riska juga tidak mengetahui alasan kenapa ia bisa sampai ke lembah itu.

...,saya bermobil. Mengapa ke sini, saya sendiri tidak tahu. Tetapi yang jelas, saya tiba di sini beberapa hari sebelum kamu datang (Marewo, 2000: 4).

...Aku bergerak kearah selatan. Di atas jalan yang sempit itu mobilku berjalan bagaikan cacing kepanasan hingga pada akhirnya aku tiba pada sebuah lembah; sebuah tempat yang sebelumnya tak pernah kukenal, belum pernah kudengar, bahkan tak pernah kubayangkan (Marewo, 2000: 13).

Riska dan Tambor sampai di suatu lembah gersang yang belum pernah ia kenal dan bahkan tidak pernah dibayangkan. Mereka tidak mengetahui kenapa ia

bisa sampai ke tempat itu, mereka hanya tahu bahwa keadaan kota saat itu sangat kacau dan tidak aman.

Krisis ekonomi yang menyebabkan terpuruknya ekonomi Indonesia menimbulkan krisis yang meluas. Ketidakmampuan pemerintah menyelesaikan krisis menjadikan masyarakat kehilangan kepercayaan pada pemerintah. Masyarakat menuntut pemerintah untuk segera melakukan perbaikan ekonomi dengan penurunan harga. Tuntutan itu dilakukan dengan melakukan demonstrasi agar suara rakyat didengar. Rakyat juga menuntut penguasa yang tidak berpihak pada rakyat agar mundur, karena rakyat marah kepada penguasa yaitu pada kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat. Kemarahan rakyat yang diwujudkan dengan demonstrasi terlihat pada kutipan berikut.

Rakyat sesungguhnya marah pada penguasa, pada kekuasaan – kekuasaan yang telah lama mengakar dan tidak berpihak pada kepentingan orang banyak. Kekuasaan adalah sesuatu yang abstrak – dan karenanya mereka sulit mencapai ke sana. Oleh karena itu massa mencari sesuatu yang dianggapnya cukup dekat dengan kekuasaan untuk meluapkan emosi mereka (Marewo, 2000: 12).

Rakyat marah kepada penguasa yang sewenang-wenang dan tidak berpihak kepada rakyat kecil. Pemerintah seperti ini hanya mementingkan urusan mereka sendiri dan tidak memikirkan rakyat. Penguasa membiarkan para koruptor dan penjarah uang negara bebas berkeliaran tanpa ditangkap. Karena hal itu rakyat melakukan apa saja untuk meluapkan kemarahan mereka kepada penguasa termasuk melakukan kerusuhan.

Rakyat yang kesusahan ini banyak yang mengambil jalan pintas untuk memperoleh uang. Kejahatan bermunculan di mana-mana akibat perkembangan ekonomi yang tidak baik. Penjara dan kamar sel dipenuhi oleh maling-maling dan banyak orang yang pergi ke luar negeri untuk mendapatkan uang.

...Perkembangan ekonomi yang tak menentu menyebabkan orang berpencar-pencar. Sel-sel polisi dan kamar-kamar tahanan disesaki maling-maling dan para pelaku kriminal. Kecambah-kecambah yang bermain politik pun dikurung di sana. Orang-orang kehilangan arah, kehilangan patokan. Krisis kepercayaan bagi anak-anak piatu. Beberapa orangtua menjual putera puteri mereka ke luar negeri. Mencari penghidupan yang layak dijadikan alasan untuk melakukan apa saja. Tak sedikit anak-anak bangsa yang tenggelam bersama perahu-perahu tua di laut lepas, tergulung ombak, atau mati karena penyakit (Marewo, 2000: 40).

...Kriminalitas dan kekerasan merupakan sesuatu yang sulit dielakkan. Kejahatan merjalela. Letusan bedil bising di telinga bagai anak-anak yang bermain petasan. Sel polisi dan bilik-bilik di Lembaga Pemasyarakatan disesaki oleh tubuh-tubuh manusia. Pemerintah sepertinya sudah tak sanggup lagi memenuhi keperluan perut mereka, sedangkan bandit-bandit itu sudah telanjur menganggap penjara sebagai tempat kos di mana seseorang bisa memperoleh makanan gratis (Marewo, 2000: 96).

Kerusuhan yang diikuti penjarahan dan penganiayaan masih menyisakan bekas yang mendalam bagi warga kota. Tidak ketinggalan perusahaan yang terpuruk akibat krisis ekonomi melakukan PHK secara besar-besaran. Akibatnya banyak pekerja yang akhirnya menganggur. Keadaan ini menimbulkan masalah

sosial yang semakin parah. Tidak sedikit para korban PHK ini yang bekerja apa saja saja memperoleh uang.

Gadis-gadis belasan, ia menulis. Masih muda-muda –sudah jadi pelacur. Wanita-wanita tua. Sudah tua-tua. Masih jadi pelacur. Bocah-bocah ingusan di pinggiran kota bergerombol, saling membantai berebut cacing. Burung-burung kota yang kena PHK kembali ke sarang, mencari sarang; nyanyikan lagu-lagu sendu — selalu membawa berita duka. Harimau-harimau ompong memadati emperan-emperan jalan. Cicak dan kadal-kadal yang baru menetas menganggap dirinya jadi buaya – siang malam berkeliaran dalam belukar yang penuh karang. Matanya ke luar mencari mangsa....(JMB, 2000: 116)

Keadaan ekonomi yang sulit ini menyebabkan orang-orang berbuat apa saja asalkan mendapatkan uang. Banyak gadis-gadis yang masih muda, bahkan orang tua menjadi pelacur. Mereka sudah tidak memikirkan moral dan harga diri mereka, yang penting mendapatkan uang dan bisa untuk makan. Bahkan kejahatan muncul di mana-mana hampir di setiap tempat yang ada di kota. Banyak pekerja yang terkena PHK kehilangan pekerjaan. Orang-orang yang tadinya tidak mempunyai keberanian untuk berbuat jahat, karena terdesak oleh kebutuhan akhirnya menjadi penjahat yang menimbulkan permasalahan sosial yang baru. Banyaknya orang yang menggunakan jalan pintas untuk mendapatkan uang terlihat pada tulisan Tambor dalam buku hariannya pada kutipan di atas.

Selain lahirnya banyak penjahat dan pelacuran ada juga orang yang memakai jalan pintas untuk mendapatkan uang. Orang-orang sudah tidak peduli dengan apa yang mereka perbuat yang penting menghasilkan uang. Apa saja yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar walaupun bertentangan dengan moral. Perbuatan ini seperti yang dilakukan Pak Karun dengan membuat minuman keras dari singkong dan jagung yang dibusukkan. Dia merasa bahwa perbuatannya tidak merugikan orang lain, bahkan ia merasa bisa memberi pekerjaan kepada orang lain yang butuh pekerjaan. Dia tidak merasa merugikan orang lain walaupun jagung dan singkong yang ia buat menjadi minuman keras merupakan milik orang banyak yang menghuni lembah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Saya berbuat begini demi kepentingan kita semua. Anak-anak yang menganggur ini saya kasihkan pekerjaan, dan mereka saya gaji agar mereka dan keluarganya bisa bertahan hidup. Dan untuk kalian tahu, uang yang kita peroleh dari membuat minuman keras ini toh akan saya manfaatkan untuk kepentingan kita.”

“Keinginan Pak Karun untuk memanfaatkan jagung dan singkong menjadikannya sesuatu yang lebih bermanfaat, hal itu sangatlah kami hargai dan kami anggap mulia. Tapi yang kini bapak lakukan –mengambil hak orang lain dengan sewenang-wenang, membusukkan jagung dan singkong, menjadikannya minuman keras yang akan dikonsumsi oleh generasi muda bangsa ini –membikin laba dari suatu kejahatan yang memporak-porandakan kelanjutan hidup generasi muda—saya anggap ini sangat keterlaluan.”

“Saya tidak merugikan siapa-siapa. Bukankah mereka membeli karena mereka sangat membutuhkan?” (JMB, 2000: 80-81)

Pak Karun tidak memikirkan akibat dan permasalahan sosial yang akan timbul untuk mendapatkan uang. Pak Karun berpendapat bahwa dia telah memberi pekerjaan kepada orang lain yang menganggur dan telah meringankan penderitaan orang-orang yang bekerja kepadanya. Ia berbuat demikian karena berpikir bahwa ia dapat menolong orang yang kesusahan dan hasil yang diterima dipakai untuk kepentingan bersama.

Memang pada saat itu yang dibutuhkan oleh orang-orang kota yang bekerja pada Pak Karun adalah makanan. Kondisi ini terlihat pada kutipan berikut.

“Bila tuan-tuan orang kota, tuan-tuan lebih tahu apa yang sangat dibutuhkan oleh saudara tuan-tuan di sana. Makanan atau minuman keraskah yang mereka butuhkan?”

“Mereka butuh makanan.” (JMB, 2000: 81-82)

Kondisi pada masa itu rakyat dimanapun memang butuh makanan karena bahan makanan sulit didapat. Di mana-mana orang sibuk mencari bahan makanan. Bahan makanan yang beredar di pasaran sangat sedikit karena ditimbun oleh para pedagang dan yang membutuhkan makanan banyak. Keadaan itu ditanggapi lain

oleh Pak Karun yang mengajak orang lain untuk membuat minuman keras yang akan dikonsumsi oleh anak muda di kota. Selain orang-orang yang menjadi anak buah Pak Karun banyak orang yang menghalalkan segala cara untuk menghasilkan uang.

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kesulitan ekonomi yang diderita oleh sebagian besar rakyat telah mampu menjadikan rakyat berbuat apa saja untuk mempertahankan hidup mereka. Kejahatan dan penyakit masyarakat yang lain seperti pelacuran menjadi sebuah jalan untuk mendapatkan uang. Hanya makanan dan uang yang mereka cari untuk hidup mereka tanpa peduli dengan masalah moral, etika dan hukum.

c. Sikap Masyarakat dalam Mengatasi Krisis

Krisis yang terjadi di negara kita ini bukanlah masalah seseorang atau masalah yang harus dihadapi oleh salah satu golongan masyarakat yang ada di negeri ini. Masalah itu merupakan masalah bersama dan harus ditanggulangi bersama-sama pula oleh semua anggota masyarakat. Semua orang harus berusaha untuk meringankan beban negara ini dengan sepenuh hati. Rakyat harus bersatu membangun negara ini secara bersama agar masalah yang terjadi segera selesai.

...Tapi menurutku, negeri ini tak akan punya pilihan lain bila tidak bersatu. Masing-masing mesti merasa dan berpikiran bahwa krisis moneter, krisis ekonomi dan krisis politik yang sedang melanda negeri ini adalah krisis bersama, bukan persoalan individu, bukan persoalan kelompok atau golongan – dan untuk itu dibutuhkan persatuan agar bisa ditanggulangi secara bersama-sama (Marewo, 2000: 132).

Dari tulisan surat Riska yang ditujukan kepada temannya seperti kutipan di atas kita bisa mengambil pelajaran dalam menanggulangi krisis yang ada di negara kita. Kita membutuhkan persatuan agar dapat menanggulangi masalah krisis, karena segala krisis yang terjadi merupakan masalah bersama.

Setiap warga negara juga harus berusaha menolong diri sendiri agar beban yang ada semakin ringan. Dengan begitu setiap orang tidak akan tergantung dan membebani orang lain, karena semua sudah berusaha menolong diri sendiri. Hal seperti itulah yang dilakukan Tambor untuk menolong dirinya sendiri. Ia

menggali sumur di lembah yang gersang sendiri selama berbulan-bulan walaupun pada akhirnya ia dibantu Riska. Tambor yang bukan seorang petani juga berusaha keras menanami lembah itu hingga menjadi sebuah lembah yang hijau dan subur.

Tambor terbangun. Ia memakai sarung tangan, mengambil tembilang dan langsung menuju tempat kerja. Demikianlah hari-hari kami berlangsung. Pagi-pagi ia sudah pergi menggali sumur. Siang hari sebentar ia beristirahat lalu melanjutkan pekerjaannya sampai sore (Marewo, 2000: 16).

Tambor terlalu sibuk. Kemarin ia sudah selesai membuat bedengan, seperti di sawah, atau mungkin di kebun. Kini ia nampak sibuk menebarkan biji-biji jagung (Marewo, 2000: 18).

Begitulah hari-hari Tambor selama di lembah yang ditinggalinya. Ia berusaha keras menggali sumur agar mendapatkan air, karena air merupakan sumber kehidupan. Walaupun dengan susah payah setiap hari ia menggali sumur.

Cara yang dilakukan Tambor merupakan cara yang efektif untuk meringankan beban hidup yang menghimpit. Menanam dan memelihara tanaman itu merupakan cara yang paling mudah. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia kita akan memperoleh kemakmuran.

Hal yang sama juga dilakukan oleh pak Sholeh. Ia ikut meringankan beban orang lain dengan menolong dirinya sendiri dengan memelihara dan merawat apa yang ia miliki. Pak Sholeh berbuat demikian karena ia tidak ingin menjadi beban orang lain, walaupun ia hidup sendiri setelah ditinggal oleh sanak keluarganya.

Sudah belasan tahun lelaki itu hidup sendirian setelah ditinggal pergi oleh istrinya, anak-anak dan sekian cucunya yang pergi melompat ke perahu lain. Rekan-rekan sejawatnya yang tak tahan hempasan angin muntah-muntah, pindah ke perahu sebelah setelah dijanjikan fasilitas dan kenyamanan. Dari ke hari Pak Sholeh menghabiskan sisa hidupnya di dalam perahu itu, memilih dengan sadar-sesadarnya untuk bertahan di sana bersama anak buah kapal dan kapten yang berbeda. Tak ada gunanya mencaci-maki, pikirnya – dan ia memperpanjang hari sambil menambal

lobang-lobang yang bocor pada perahu itu dengan cara memelihara belut, menanam sayur, singkong, pisang dan ubi jalar di halaman rumah, beternak ayam dan bebek.

Makin hari gelombang yang menghantam kian besar. Dalam suasana darurat yang serba gawat itu ia ikut mengambil bagian, meringankan beban yang lain dengan cara menolong diri sendiri. Apa yang dipunyai ia jaga dan piara...(Marewo, 2000: 113-114).

Semangat Ardi dan teman-temannya untuk menanam tanaman di pinggir sungai dan memeliharanya untuk meringankan beban kota mereka juga merupakan semangat untuk memperbaiki kehidupan. Kemauan Ardi untuk menanam tanah kosong dikatakannya sebagai cara untuk meringankan beban kotanya.

“Revolusi hijau...” Kata itu meletus dari mulut Ardi.

“Tiap orang harus menanam dan memelihara. Hanya dengan cara itu beban kota ini bisa diperingan. Bila pepohonan masih ada, maka burung-burung akan berkicau. Bila air sungai masih mengalir, ikan-ikan pasti beriak. Bila kokok ayam jantan terdengar, butir-butir telur sedang menunggu. Ayo.... (Marewo, 2000: 154-155).

Revolusi hijau, kata yang diucapkan Ardi merupakan semangat untuk mengubah kehidupan dengan bercocok tanam. Hanya cara itulah yang harus dilakukan agar hidup dapat bertahan. Di tanah yang subur hal ini merupakan cara yang paling tepat dan efektif dan mudah juga tidak makan banyak biaya. Kita tinggal menggarap tanah yang ada disekitar kita dan menanaminya maka kita tidak akan kelaparan.

Sebenarnya negara kita merupakan negara yang kaya karena memiliki kekayaan alam yang banyak yang tersebar di pulau-pulau yang ada di nusantara, akan tetapi seolah-olah kita tidak mempunyai apa-apa. Kekayaan yang dimiliki tidak bisa dimanfaatkan oleh bangsa ini. Kita kalah dengan negara-negara lain yang hanya punya minyak atau yang hanya mengandalkan keahlian yang dimiliki tetapi hidup mereka lebih makmur.

“Banyak negeri yang hanya punya pohon, Nona, tapi mereka bisa bertahan. Banyak negeri yang hanya punya minyak, tapi mereka tidak kekurangan. Banyak negeri yang hanya mengandalkan keahlian, tapi mereka hidup makmur. Nona kan tahu kalau negeri kita punya segala-galanya”.

“Tapi nyatanya kita tak punya apa-apa, bukan?” (Marewo,2000: 3-4)

Persoalan yang ada juga akan lebih ringan apabila orang-orang kaya yang mempunyai uang di luar negeri mengambil uang mereka dan membawa kembali uangnya ke Indonesia. Aparat pemerintah juga harus segera menghentikan kebiasaan korupsi dan juga pungutan liar yang semakin memperparah keadaan.

Kita juga harus menyadari bahwa semua terjadi karena kesalahan kita sendiri. Kekurangan beras yang kita alami juga akibat ulah kita sendiri yang tidak menghargai petani. Di saat mereka menanam dan membutuhkan pupuk, harga pupuk harganya menjadi mahal, dan pada saat panen tiba maka harga beras akan menjadin turun. Lahan pertanian juga semakin sedikit karena sudah disulap menjadi pabrik-pabrik dan perumahan yang sebenarnya akan menambah sempitnya lahan pangan kita. Akibat yang dirasakan kita harus mengimpor beras dari luar negeri yang harganya lebih mahal.

Kurasa, persoalan bangsa ini akan lebih ringan bila tiap warganegara ini yang punya uang di luar negeri berinisiatif mengambil uang mereka dan membawanya ke tanah-air. Persoalan kita akan lebih ringan bila tiap aparat pemerintah sadar-sesadarnya bahwa kebiasaan korupsi, pumgutaan liar yang mereka lakukan selama ini sangat merugikan bangsa dan negara – dan perilaku itu harus dihentikan sekarang juga demi kelangsungan hidup dan masa depan generasi. Kita mesti sadar bahwa kita kekurangan beras akibat ulah kita yang tidak menghargai petani-petani kita. Harga pupuk yang disewenang-wenangi saat petani membutuhkannya. Bila petani berhasil, mereka membanting harga beras, demikian juga dalam sektor lain. Betapa tidak dilaknati?!. Kita jadi bangsa yang amburadul seperti ini karena kita sendirilah yang tiak menghargai bangsa sendiri. Berapa banyak lahan-lahan mereka yang dirampas untuk sesuatu yang

tidak memberi manfaat? Berapa banyak hak-hak mereka yang diperkosa?... (Marewo, 2000: 133-134)

Menghadapi kondisi perekonomian yang seperti ini kita tidak boleh menyerah dan hanya berpangku tangan menunggu datangnya perubahan. Untuk mengadakan perubahan terhadap kehidupan yang serba sulit, kita tidak bisa meminta bantuan pada negara lain atau lembaga asing secara terus menerus. Untuk sementara waktu mungkin bantuan itu akan sedikit membantu, akan tetapi di kemudian hari bantuan itu akan menjadi suatu beban yang harus kita tanggung. Hutang negara kita semakin hari kian bertambah dan kebijakan perekonomian dan politik kita juga akan diatur oleh lembaga asing.

Aku tidak bisa berharap banyak dari IMF – dan memang sudah seharusnya kita tidak usah menyandarkan diri pada orang asing untuk memecahkan persoalan bangsa kita. Aku tidak mengatakan tidak percaya pada IMF. Tetapi kita perlu menyadari bahwa bangsa kita ini adalah bangsa yang punya potensi. Alamnya pun alam yang potensial. Kita harus melihat ke dalam – lihat apa yang kita punya, dan segala yang kita punya seharusnya kita berdayakan untuk kepentingan rakyat (JMB, 2000: 133).

Rakyat mestinya harus memahami bahwa roda perekonomian akan kembali membaik apabila kita mau memperbaikinya sendiri. Kita tidak usah berharap pada pertolongan orang lain dalam hal ini bangsa lain, yang membantu kita dengan memberi pinjaman dan menyebabkan menjadi beban negara kita untuk masa yang akan datang. Sebenarnya negara kita punya potensi alam yang besar yang bisa diberdayakan untuk kemakmuran rakyat, karena kita mempunyai banyak pulau yang tersebar di nusantara yang tanahnya subur.

2. Kritik Bidang Pendidikan

a. Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Usaha pembangunan pendidikan di Indonesia sudah diupayakan sejak bangsa kita merdeka terbebas dari penjajahan. Setelah mengalami penjajahan selama beratus-ratus tahun bangsa kita menderita kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan tertinggal dari bangsa lain.

Usaha untuk mencerdaskan bangsa adalah merupakan tujuan dari pembentukan negara Indonesia. Pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa pencerdasan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dibentuknya negara ini.

“Kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi ... (UUD 1945, 2000: 1).

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dibentuknya negara ini selain tujuan yang lain seperti melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Upaya ini dilakukan dalam rangka memajukan kehidupan bangsa kita yang telah lama terjajah oleh bangsa asing. Para penjajah ini selain menguasai kekayaan yang ada di negara kita juga menanamkan kebodohan agar kita mudah dijajah.

Pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini ternyata belum bisa mencapai hasil seperti apa yang diharapkan. Tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi tujuan pembentukan tidak dapat mencapai sasaran. Tidak tercapainya tujuan ini karena disebabkan oleh sistem pendidikan yang salah. Model pendidikan yang diterapkan masih belum membuat orang-orang kita menjadi cerdas.

Penguasa negeri ini bahkan mempolitisir pendidikan dengan berbagai kebijakan yang memasung kreativitas dan sikap kritis anak bangsa. Pola pendidikan yang militeristik dengan penyeragaman dan upacara telah membuat kaum muda tidak berdaya. Para pemuda akan selalu mengikuti ketentuan pemerintah, karena sudah terbiasa diatur dan diseragamkan sejak di sekolah.

Pendidikan yang seperti ini tidak akan membuat rakyat menjadi pandai, bahkan sebaliknya rakyat akan merasa terjajah dan bodoh. Kebodohan karena sistem yang diterapkan penguasa seperti inilah yang menjadikan bangsa kita menderita di tempat yang kaya raya. Kutipan di bawah ini merupakan ungkapan yang sesuai dengan kenyataan di atas.

“ Bagaimana mungkin bangsa yang punya banyak pohon kelapa seperti ini tak punya minyak goreng?”

“Lihatlah laut itu, Bang. Begitu banyak ikan.”

“Tidak hanya ikan.”

“Sangat kaya.”

“Kaya sekali.”

“Tetapi rakyat hidup miskin.”

“Kenapa bisa begitu, Bang ?”

“Karena orang-orang kita bodoh.”

“Kenapa bodoh?”

“Karena tidak belajar. Karena tidak diajar. Karena tidak bersatu. Karena selalu dijajah dari rezim ke rezim. Penderitaan bangsa kita tak akan pernah selesai, Bahar—bila elit-elit politik itu tidak tahu apa makna “ kekuasaan.” (Marewo, 2000: 37)

Dari kutipan di atas dapat dilihat betapa miskinnya rakyat kita di tengah alam yang kaya. Kemiskinan yang diderita karena kebodohan yang menimpa bangsa ini. Dari setiap rezim yang berkuasa juga menjadi penjajah bagi rakyatnya. Para penguasa rezim-rezim ini tidak mengetahui apa makna dari kekuasaan yang mereka pegang. Mereka memakai kekuasaan sebagai penjajahan bagi rakyatnya bahkan juga melalui pendidikan.

Sekolah-sekolah yang didirikan tidak ubahnya seperti pabrik-pabrik yang menghasilkan benda-benda yang seragam dan tidak memiliki kreativitas. Karena rakyat tidak pernah diberi kebebasan yang memadai untuk memanusiawikan dirinya sebagai satu-satunya ciptaan Sang Pencipta yang dianugerahi daya cipta. Lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi orang yang pandai dan berguna bagi bangsa dan negaranya ternyata tidak dapat berbuat apa-

apa bagi negaranya. Karena kekurangkreativitasan yang dimiliki, mereka mejadi beban bagi negaranya. Banyak para penganggur yang lulus dari sekolah dan perguruan tinggi tidak siap kerja dan menciptakan lapangan kerja sendiri.

Selain karena kebijakan yang dibuat tidak mendukung pelaksanaan pendidikan, situasi sosial dan politik yang tidak stabil menjadi sebab kurang lancarnya usaha pencerdasan kehidupan bangsa ini. Banyaknya konflik yang terjadi karena masalah sosial dan politik menyebabkan ketenteraman yang ada menjadi terusik. Banyak anak usia sekolah yang terpaksa berhenti sekolah karena daerahnya dilanda kerusuhan. Mereka harus mengungsi dan meninggalkan sekolahnya untuk mencari tempat yang aman dan damai.

Keadaan ini dialami Nana yang harus meninggalkan kota dan mengungsi ke lembah. Ia terpaksa meninggalkan sekolahnya karena kerusuhan yang melanda kota tempat ia tinggalnya.

“... Nana yang cantik dan memikat hati. Gadis lincah yang anggun mempesona. Ia sedang duduk sebagai siswi kelas satu sebuah SMU tatkala orangtuanya mengajak ia hengkang dari kota. Karenanya ia pandai membaca, menulis dan berhitung. Menjelang malam, secara bergiliran dengan Irma, Riska dan dengan pendidik lainnya ia memperkenalkan huruf-huruf dan angka pada bocah-bocah itu. Terkadang ia mengajari mereka ilmu alam (Marewo, 2000: 48).”

Nana diajak meninggalkan kota oleh orang tuanya ketika ia kelas satu SMU. Ia terpaksa meninggalkan kotanya dan sekolahnya karena kerusuhan yang menimpa kotanya. Karena kerusuhan itulah ia harus putus sekolah dan menunda cita-citaanya.

Selain Nana masih banyak anak-anak yang terpaksa putus sekolah dan mengikuti orang tuanya mengungsi di lembah itu. Mereka adalah anak-anak yang juga menjadi murid Riska, Nana dan juga Irma yang diajari berhitung membaca

dan mengenal alam. Suasana pendidikan di pengungsian akibat kerusakan di daerah mereka tergambar dalam kutipan berikut.

Aku tak ingin melihat bangsaku menderita. Akulah guru TK itu; yang mengajak anak-anak kecil bermain selagi orangtua mereka sibuk bekerja— yang mengajak anak-anak kecil itu menyambut setiap kehadiran pagi dengan rasa syukur dan hati yang riang; mengantar mereka pada permukaan kehidupan. Akulah guru SD itu; yang memberantas buta huruf; memperkenalkan bocah-bocah itu pada huruf dan angka, agar kelak mereka pandai membaca dan menulis, agar mereka bisa menghitung, supaya mereka tidak dibodohi oleh orang lain.

Aku adalah Riska. Namaku Riska dan akan tetap saja Riska; kakak dari puluhan orang bocah, teman bermain orang-orang sejawat, saudara setiap manusia. Akulah guru SMP itu yang mengajak setiap remaja untuk menyayangi dan menghargai alam—untuk mengakrabi kehidupan (Marewo, 2000: 55-56).

Dari cuplikan di atas dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Dari TK mereka sudah diajari tentang penghargaan terhadap alam dengan menyambut kehadiran pagi dengan rasa syukur dan hati yang riang. Dengan diajari hal seperti itu maka anak-anak yang masih kecil akan terbiasa menyambut hari-harinya dengan penuh semangat serta membiasakan mereka untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada mereka.

Bagi anak-anak yang berusia SD diajarkan tentang tulis menulis dan hitung menghitung agar mereka bisa membaca dan berhitung. Dengan diajari mengenal huruf maka anak-anak yang berada di tempat pengungsian menjadi bisa membaca dan menulis, mereka bisa mempelajari buku-buku yang ada di sekitar mereka. Kemampuan yang mereka miliki tentunya membuat mereka semakin

pandai sehingga mereka tidak mudah dibodohi oleh orang lain. Bagi anak SMP diajari untuk menyayangi dan menghargai alam. Mereka dipandang sudah bisa melihat dunia sekitarnya dengan lebih baik karena usia mereka yang sudah tidak anak-anak lagi. Anak-anak SMP yang sudah menginjak remaja sudah waktunya untuk mulai mengenal alam secara lebih dekat, karena bagaimanapun juga manusia hidup tidak akan bisa lepas dari alam yang ada di sekitarnya.

Pelajaran di atas sangat tepat apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, sebab nantinya akan menghasilkan generasi yang pandai tidak mudah dibodohi oleh orang lain dan sekaligus dapat menghargai alam. Kepandaian yang mereka miliki dapat dipergunakan untuk mengelola alam dengan baik tanpa merusak alam yang ada di sekitarnya.

Riska yang merupakan bagian dari pengungsi dengan sukarela menjadi guru yang mengajari anak-anak TK, SD, SMP untuk menjadi orang yang pandai. Ia sebagai seorang mahasiswi merasa bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berada di pengungsian. Dia tidak ingin melihat bangsanya menderita karena kebodohan yang diderita selama ini. Dia sadar dengan kepandaian yang dimiliki mereka tidak akan dengan mudah dibodohi oleh orang lain.

Mendidik seseorang adalah membantu seseorang untuk dapat menyadari adanya nilai-nilai, mendalaminya, meng-aku-inya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya secara nyata menjunjung nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkannya. Dengan kata lain, intisari proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi (Mardiatmaja, 1986: 21).

Anak-anak di lembah hijau disadarkan akan nilai-nilai dasar manusiawi. Mereka diajari untuk menghargai alam yang ada disekitarnya dan kegunaannya bagi kehidupan nyata mereka. Mereka juga diajari tentang kebersamaan yang sangat diperlukan untuk hidup mereka kelak dalam membangun bangsa dan negara.

Selain Riska ada orang lain yang membantunya memberi pelajaran anak-anak tentang pentingnya kerjasama, gotong royong, dan rasa saling menghargai antarsesama. Orang lain tersebut adalah Irma puteri pak Karun dan Nana yang juga merupakan pengungsi yang datang di lembah itu.

Belasan anak yang remaja itu baru saja menerima pelajaran tentang pentingnya kerjasama, gotong royong dan perlunya rasa saling menghargai antarsesama sebelum akhirnya mereka berhamburan, pulang ke rumah orangtua masing-masing. Riska yang memberinya pelajaran itu. Dan kali ini, Riska tidak sendirian. Ia ditemani Irma lalu berjalan menuju tempat bu Bahar; ngobrol seadanya sambil makan rujak, berbicara tentang persoalan mereka, dan—karena sudah agak gelap Irma segera kembali ke rumahnya, sedangkan Riska tetap di sana (Marewo, 2000: 65).

Pendidikan di pengungsian yang dialami oleh para pengungsi anak-anak tidak akan menjadikan mereka bodoh, karena mereka akan tetap bisa belajar membaca, menulis dan mengenal lingkungan. Akan tetapi tentu saja fasilitas yang ada di tempat pengungsian tidak akan selengkap dengan fasilitas yang ada di kota tempat asal mereka. Kekurangan fasilitas ini juga akan menjadi penghambat jalanya kegiatan belajar mengajar. Semua itu tidak akan terjadi apabila kondisi sosial dan politik yang aman dan tenteram.

b. Dampak dari Sistem Pendidikan Yang Salah

Beberapa tahun belakangan ini tidak ada yang dapat diketahui dan diharapkan dari pendidikan yang ada di Indonesia. Yang ada hanyalah uang sekolah yang mahal dan gaji guru yang tidak manusiawi. Semua orang juga tidak pernah tahu mengapa Pancasila dengan penatarannya yang wajib diikuti dengan berpuluh dan beratus jam tidak melahirkan orang-orang terpuji, bermoral dan punya berbudi pekerti. Akan tetapi sekolah-sekolah dan universitas yang dibangun di sana-sini lebih banyak melahirkan manusia-manusia yang biadab, kaum penjarah harta orang, perampok uang negara dan elit politik yang piawai menikam dari belakang.

Banyaknya orang miskin di negara kita yang alamnya kaya juga merupakan akibat dari pendidikan yang kurang baik ini. Karena kebodohan yang ada, mereka tidak dapat memanfaatkan kekayaan alam ini secara maksimal. Kekayaan alam yang melimpah ruah hanya akan dimanfaatkan oleh orang asing dan perusahaan asing yang mempunyai kemampuan untuk mengolah dan mengeksploitasi kekayaan alam di negara kita. Bangsa kita hanya menjadi penonton karena tidak mampu mengolah kekayaan alam itu. Itu semua dapat terjadi karena kebodohan yang ada bangsa kita karena penguasa yang alah seperti pada kutipan berikut.

“ Bagaimana mungkin bangsa yang yang punya banyak pohon kelapa seperti ini tak punya minyak goreng?”

“Lihatlah laut itu, Bang. Begitu banyak ikan.”

“Tidak hanya ikan.”

“Sangat kaya.”

“Kaya sekali.”

“Tetapi rakyat hidup miskin.”

“Kenapa bisa begitu, Bang ?”

“Karena orang-orang kita bodoh.”

“Kenapa bodoh?”

“Karena tidak belajar. Karena tidak diajar. Karena tidak bersatu. Karena selalu dijajah dari rezim ke rezim. Penderitaan bangsa kita tak akan pernah selesai, Bahar—bila elit-elit politik itu tidak tahu apa makna “kekuasaan.” (Marewo, 2000: 37)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa bangsa kita yang punya banyak pohon kelapa tetapi tidak mempunyai minyak goreng. Juga kekayaan alam kita yang ada di laut tidak membuat rakyat menjadi kaya. Semua itu terjadi karena

kebodohan orang-orang kita yang tidak pernah belajar dan di ajar. Kita selalu menjadi jajahan penguasa yang ada di Indonesia.

Itulah salah satu kesalahan bangsa kita yang tidak menghargai pendidikan untuk rakyatnya. Pendidikan yang sebenarnya merupakan alat pencerdasan bangsa dipakai sebagai alat penjajahan pikiran untuk rakyatnya. Penguasa juga memelihara para koruptor yang dijadikan pejabat. Para koruptor yang diberi jabatan dengan seenaknya menggunakan jabatannya untuk kesenangan diri pribadinya. Para koruptor yang menduduki jabatan tinggi jugalah yang memberikan penataran P-4 kepada para siswa baru dan juga pegawai baru sehingga melahirkan orang-orang yang tidak lebih baik dari mereka. Orang-orang yang pandai, jujur akan tetapi terlalu kritis terhadap kebijakan pemerintah ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah yang berkuasa. Keberadaan mereka dianggap bisa menggoyang kekuasaan, sehingga mereka pantas di penjara.

Hal di atas terjadi pula pada ayah dan guru Tambor. Mereka dipenjarakan hanya karena mereka melakukan kritik terhadap penguasa.

“...Bukan karena membunuh. Ayah saya dianggap terlalu vokal mengkritik kezaliman, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan penguasa. Saya tidak tahu bagaimana nasib beliau sesudah itu. Dan oleh ibu saya, saya lantas dikirimnya ke sebuah pesantren di kota lain. Tetapi tidak lama kemudian guru saya itupun ditangkap oleh rezim terdahulu karena pikirannya dianggap menghina keberadaan penguasa. Itulah kesalahan terburuk yang pernah dilakukan oleh bangsa ini. Mereka memenjarakan orang-orang pintar dan membiarkan para koruptor, maling dan lintah darat berkeliaran. Mereka menghambat orang-orang untuk berpikir ke depan semata-mata untuk mengamankan posisi mereka. Mereka menindas setiap kebenaran. Dan oleh karenanya negeri ini dilaknati. Dan kini, kita semualah yang menanggung akibatnya karena kesalahan segelintir orang.” (Marewo, 2000: 35 – 36).

Perkataan Tambor pada kutipan di atas adalah gambaran kenyataan yang ada di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Banyak para aktifis mahasiswa dan orang-orang yang pintar ditangkap dan dipenjara oleh pemerintah yang berkuasa

hanya karena mereka mengkritik pemerintah. Suara mereka yang jujur dan merupakan peringatan bagi penguasa untuk menjalankan kekuasaan sesuai dengan peraturan. Akan tetapi suara mereka dianggap menghina pemerintah, akhirnya mereka ditangkap dan dipenjarakan.

Lain dengan orang-orang yang dekat dengan penguasa dan selalu mendukung penguasa. Mereka akan dibiarkan dan bahkan diberi tempat yang enak dan jabatan yang tinggi. Mereka itu adalah para penjiilat yang hanya mencari keuntungan dengan mendekati pemerintah dan mendukung apa yang dilakukan oleh pemerintah. Karena dukungan kekuasaan dan kedekatan mereka dengan penguasa mereka bisa melakukan apa saja yang merugikan orang banyak. Mereka melakukan korupsi tanpa takut ditangkap oleh penguasa karena kedekatan mereka.

c. Sikap Rakyat untuk Mengatasi Masalah Pendidikan

Sistem pendidikan yang salah dan juga kondisi sosial dan politik yang tidak stabil menjadi sebab tidak berjalannya pelaksanaan usaha pencerdasan kehidupan bangsa ini. Sistem yang diterapkan penguasa dalam pendidikan yang ternyata hanya untuk mencetak kader-kader bangsa yang patuh kepada penguasa bukannya generasi yang cerdas dan kreatif, telah memberangus pikiran rakyat. Rakyat hanya menjadi penurut bukan pemikir. Apabila mengikuti sistem yang salah ini selamanya kita tidak akan maju, kita harus merubah cara berpikir kita agar dapat merubah kualitas hidup kita.

“Kita harus merubah cara berpikir kita bila punya tekad untuk merubah kualitas hidup kita. Bila suatu saat kamu melihat biji nangka, maka bayangkanlah pepohonan nangka yang rindang dan berbuah lebat. Tanpa pikiran yang seperti itu bangsa kita akan terus tertinggal. Itulah yang dinamakan perkembangan kemajuan dan kecerdasan berpikir --- tahu makna di balik benda, bukan membayangkan buah jeruk pada sampul majalah selagi mengunyah permen rasa jeruk. Bila kita membiasakan diri berpikir maju, berpikir ke depan dan berbuat untuk itu --- dengan izin Tuhan bangsa kita tak akan menderita, orang-orang tak akan kekalutan (Marewo, 2000: 32 – 33).

Kutipan di atas menegaskan kita akan pentingnya berpikir jauh ke depan. Tanpa berpikir seperti itu bangsa Indonesia akan tertinggal dengan bangsa lain yang lebih maju cara berpikirnya. Apabila mengukur kemajuan hanya dengan perbandingan masa lalu, kemajuan yang akan didapat hanyalah untuk saat itu dan untuk waktu selanjutnya tidak akan terpikirkan. Lain halnya apabila berpikir tentang apa yang akan dilakukan untuk waktu yang akan datang, maka akan siap dengan apa yang akan terjadi di depan.

Rakyat juga harus berpikir luas tentang makna sesuatu yang dihadapi, bukan hanya membayangkan sesuatu yang dihadapi dengan gambaran yang tidak nyata. Dengan berpikir kearah makna dibalik sesuatu yang dihadapi, maka rakyat tidak akan tertinggal dari bangsa lain. Berpikir ke depan dan menindaklanjutinya orang-orang akan tidak menderita.

3. Kritik Tentang Kekuasaan

a. Kekuasaan Otoriter

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawan, wewenang, kharisma, kekuatan fisik. Dengan kemampuan yang dimiliki seseorang atau golongan akan berusaha menguasai orang atau golongan lain. Pihak yang berkuasa akan menguasai pihak lain berdasar kehendak yang dimaksud oleh pemegang kekuasaan. Dalam hal ini pihak yang berkuasa atau penguasa mempunyai kemampuan untuk memerintah dan juga memberi keputusan – keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi tindakan fisiknya.

Penguasa yang secara berlebihan menggunakan kekuasaannya akan menimbulkan kekuasaan yang otoriter. Segala sesuatu ditetapkan dan diatur oleh penguasa tanpa persetujuan rakyat. Keputusan dan perintah yang dikeluarkan oleh

penguasa wajib dipatuhi oleh pihak yang berada di bawah kekuasaannya. Hal ini dapat memunculkan kesewenang-wenangan yang diakibatkan dari ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban yang diberikan oleh penguasa kepada rakyatnya. Rakyat hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh penguasa dan tidak dapat memberikan usulan tentang apa yang mereka inginkan kepada penguasa.

Kekuasaan yang otoriter ini akan memberangus kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki oleh rakyat dan akan memunculkan kebodohan pada rakyatnya. Rakyat yang telah diberangus kemerdekaannya tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya karena kebodohan yang diderita. Keadaan seperti itulah yang terjadi pada kehidupan bangsa kita yang tercermin dalam novel JMB. Hal ini terlihat seperti pada ucapan Tambor ketika berbincang-bincang dengan Bahar pada kutipan berikut.

“Karena tidak belajar. Karena tidak diajar. Karena tidak bersatu. Karena selalu dijajah dari rezim ke rezim. Penderitaan bangsa kita tak akan pernah selesai, Bahar – bila elit-elit politik itu tidak tahu apa makna “kekuasaan” (Marewo, 2000: 37).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kebodohanlah yang membuat masyarakat hidup miskin, bukan karena kurangnya kekayaan alam yang ada di sekitarnya. Kekayaan alam yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya ilmu yang dimiliki oleh rakyat. Karena itulah rakyat menjadi miskin walaupun berada di negara yang sangat kaya, bahkan kaya sekali.

Kebodohan dan ketidakmampuan rakyat untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam ini disebabkan oleh sistem pemerintahan yang diterapkan oleh penguasa. Penguasa menerapkan pemerintahan yang otoriter, sehingga rakyat tidak dapat berpikir bebas dan maju. Rakyat dikuasai sepenuhnya oleh penguasa setiap aspek kehidupannya dan dibuat menjadi bodoh, dengan kebodohnya ini maka rakyat akan mudah diatur. Pembodohan terhadap rakyat ini diterapkan penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya. Penguasa akan bebas dari pengawasan rakyat, karena rakyat yang bodoh tidak tahu akan haknya dan tentang sistem pemerintahan yang bagus dan sesuai keinginan rakyat.

Selain dengan pembodohan rakyat, penguasa juga melakukan pemecah belahan di dalam masyarakat. Masyarakat dipecah-pecah menjadi golongan-golongan dan setiap golongan mempunyai pemikiran yang berbeda dengan golongan lainnya. Perbedaan pandangan antar golongan inilah yang menyebabkan rakyat tidak bersatu. Setiap golongan umumnya mempunyai tujuan yang berbeda dengan golongan lainnya, dan setiap golongan hanya mengutamakan kepentingan golongannya. Dengan sistem pemecahbelahan inilah penguasa tidak akan terkontrol oleh rakyat yang terpecah-pecah, karena rakyat cenderung akan memikirkan kelompoknya saja dan bahkan saling curiga antar golongan. Pembodohan yang terlalu lama ini juga telah menumbuhkan watak dan mental bangsa yang tercemar dan juga nasionalisme yang belum terbentuk. Seperti pada kutipan berikut.

“Watak dan mental bangsa yang tercemar. Nasional karakter yang belum terbangun. Kasihan rakyat di sini. Mereka dibodohi terlalu lama.

Mereka terlalu naif buat memahami apa itu politik. Karena itu mereka gampang diadu domba dan dikipas-kipas. Negara-negara yang berkepentingan dengan mudahnya memporak-porandakan bangsa ini-- bahkan dengan cara yang paling sederhana -- anteknya bawa-bawa agama. Padahal kenyataannya, yang tidak mereka sukai itu tak lain dari keberadaan kita sebagai ras sebuah bangsa.....” (Marewo, 2000: 97)

Model kekuasaan yang otoriter berhasil mempertahankan kedudukannya dengan mengorbankan rakyatnya. Hal ini terjadi karena para elit politik tidak tahu tentang makna kekuasaan yang sebenarnya. Kekuasaan yang seharusnya dapat mengayomi dan melindungi rakyatnya digunakan sebagai alat penjajahan.

Pemerintahan yang otoriter ini untuk mengamankan kekuasaannya menangkapi orang-orang yang berseberangan dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh penguasa. Mereka dianggap sebagai musuh pemerintah yang harus dipenjarakan agar tidak selalu mengkritik kebijakan yang telah ditetapkan penguasa, walaupun kebijakan yang ada telah menimbulkan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan. Para pengkritik ini dipenjarakan tanpa proses hukum yang jelas. Mereka ditangkapi bahkan diculik hingga kabarnya tak jelas. Hal itulah yang terjadi pada ayah dan guru Tambor. Kedua orang tersebut ditangkap dan dipenjarakan karena kekritisannya terhadap penguasa.

“ Bukan, Bahar. Bukan karena membunuh. Ayah dianggap terlalu vokal mengkritik kezaliman, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan penguasa. Saya tidak tahu bagaimana nasib beliau sesudah itu. Dan oleh ibu saya, saya lantas dikirimnya ke sebuah pesantren di kota lain. Tetapi tidak

lama kemudian guru saya itupun ditangkap oleh rezim terdahulu karena pikirannya dianggap menghina keberadaan penguasa. Itulah kesalahan terburuk yang pernah dilakukan oleh bangsa ini. Mereka memenjarakan orang-orang pintar dan membiarkan para koruptor, maling dan lintah-lintah darat berkeliaran. Mereka menghambat orang-orang untuk berpikir ke depan semata-mata untuk mengamankan posisi mereka. Mereka menindas setiap kebenaran. Dan oleh karenanya negeri ini dilaknati. Dan kini, kita semualah yang menanggung akibatnya karena kesalahan segelintir orang.” (Marewo, 2000: 35-36)

Hanya karena kekritisannya terhadap penguasa yang zalim, ayah dan guru Tambor dipenjara. Kedua orang tersebut ditangkap karena melakukan kritik terhadap penguasa yang zalim, sewenang-wenang dan tidak adil. Kritikan yang sebenarnya adalah sebuah koreksi bagi penguasa ditanggapi lain oleh penguasa. Kritik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan kedudukan penguasa, karena dengan kritik yang dilontarkan akan memicu munculnya kritikan yang lain yang lebih pedas yang akan menggoyang kedudukan penguasa. Para pengkritik itu adalah orang-orang yang pintar, akan tetapi karena kekritisannya yang dianggap terlalu vokal dan menghina keberadaan penguasa mereka ditangkap dan dipenjara untuk waktu yang tidak terbatas. Penguasa menghambat orang-orang yang berpikiran maju demi mengamankan kedudukannya.

Kejadian yang dialami oleh ayah dan guru Tambor tersebut juga banyak menimpa para aktivis yang mengkritik kebijakan pemerintah Orde Baru. Para

aktivis diculik dan ditangkap kemudian dipenjarakan ditempat yang rahasia. Hingga dalam waktu yang lama mereka dipenjara dan bahkan sampai saat ini nasib mereka tidak diketahui.

Penguasa menangkapi orang-orang yang pandai dan membiarkan orang-orang jahat seperti para koruptor, maling-maling dan para lintah darat berkeliaran. Para penjahat yang merupakan perusak perekonomian negara dibiarkan berkeliaran dan bebas mencari mangsa. Para koruptor bahkan diberi kedudukan di dalam pemerintahan. Mereka dipermudah dalam berbagai urusan karena mereka memberikan imbalan harta yang tidak sedikit. Dengan demikian para koruptor dan lintah darat dengan setia akan mendukung penguasa, karena kebijakan yang dibuat penguasa akan menguntungkan bagi para koruptor. Padahal kebijakan yang dibuat oleh penguasa sangat merugikan negara dan bangsa.

Selain menangkapi orang-orang yang kritis dan memenjarakan mereka, penguasa membatasi gerakan rakyat untuk berkumpul dan berserikat dan mengeluarkan pendapat. Hikam (1999: 176-177) menyatakan bahwa lebih dari tiga dasawarsa orde baru berkuasa, hak-hak dasar warganegara yang dijamin oleh konstitusi telah dikorbankan demi kepentingan elit penguasa dan kelompok-kelompok yang mendukung rezim itu. Tiga hak-hak dasar politik yang inti, yaitu hak mengemukakan pendapat, hak berkumpul, dan hak berserikat khususnya telah diberangus sedemikian rupa sehingga klaim orde baru untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 sebetulnya tidak pernah dapat dibuktikan sejak semula.

Padahal seperti kita ketahui bahwa kemerdekaan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat sudah diatur di dalam konstitusi yang ada di negara ini.

Dalam konstitusi telah diatur tentang kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Hal itu telah menjamin rakyat untuk bebas mengeluarkan pendapat di muka umum dan untuk berkumpul. Akan tetapi pada masa orde baru kemerdekaan itu telah dirampas pemerintah dengan munculnya undang-undang penyiaran yang memberangus kebebasan pers untuk menyampaikan informasi kepada rakyat. Banyak surat kabar yang dibredel pada masa itu hanya karena menyiarkan kebobrokan penguasa.

Selama penguasa yang otoriter memberangus kebebasan berbicara, maka orang-orang akan takut untuk berbicara dan kata-kata akan kehilangan maknanya. Apa saja yang terpikir dalam otak mereka tidak akan dapat dan berani dikeluarkan. Semuanya hanya akan sampai di kepala. Orang-orang tidak berani berbeda pendapat karena nantinya mereka akan di penjara.

Selain menjadi alat penjajahan, kekuasaan yang otoriter dan cenderung sewenang-wenang itu juga dapat meracuni pikiran generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pengelola bangsa yang besar ini. Generasi muda yang seharusnya dididik dengan pengetahuan yang benar telah teracuni oleh virus dan pemikiran yang ditularkan generasi di atasnya yaitu penguasa. Dengan kondisi seperti itu akan jadi nantinya bangsa kita apabila nanti dikendalikan oleh orang-orang yang berjiwa penjajah seperti para pendahulunya. Keadaan ini memunculkan keprihatinan yang besar pada generasi muda seperti Tambor. Dia mengungkapkan keprihatinannya terhadap situasi yang berlangsung pada kutipan berikut.

“Bila yang kamu bicarakan tentang luka, siapa yang tidak terluka? Kesewenang-wenangan telah merobek setiap hati nurani. Virus kekuasaan meracuni pikiran bayi-bayi. Kita punya pilihan apa selain memusnahkan diri sendiri? Mau ke mana kita bila tidak memaafkan kesalahan masa lalu? Dari hari ke hari saya bergerak mencari kegairahan. Kepingin sekali rasanya bisa terbebas dari kelesuan dan berkeluh kesah. Saya kepingin menyukai setiap detik yang dianugerahkan Tuhan kepadaku. Tetapi kok begitu rumit? Saya tidak tahu kenapa. (Marewo, 2000: 5)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perasaan orang-orang pada saat itu. Perasaan orang-orang telah terluka, karena kesewenang-wenangan yang telah terjadi pada kehidupan masyarakat dan virus kekuasaan yang ditebarkan telah meracuni pikiran bayi-bayi. Apa yang dirasakan Tambor pada kutipan di atas sebenarnya juga dirasakan oleh orang lain. Bahkan mereka tidak dapat berbuat banyak untuk menyikapi keadaan, yang dapat dilakukan hanyalah membatasi gerak diri mereka sendiri agar tidak dianggap sebagai musuh penguasa dan harus ditangkap.

Penguasa dan orang-orang di sekitarnya juga memanfaatkan kedudukannya untuk memakmurkan dirinya sendiri dengan menguras apa yang ada di negaranya. Segala sesuatu yang ada di negaranya dikuras dan ditimbun untuk memakmurkan dirinya sendiri. Mereka berbuat seperti itu dengan dalih karena cinta dengan negerinya, padahal apa yang diperbuat adalah demi kepentingan dan kemakmuran dirinya sendiri.

“Banyak orang menyatakan kalau mereka mencintai negeri ini, padahal mereka hanya mengurus apa yang dapat mereka peroleh lalu ditimbunnya untuk dirinya sendiri.”

“Tidak semua orang seperti itu.”

“Umumnya seperti itu, Tambor. Mereka hanya mengutamakan kepentingannya sendiri.” (Marewo, 2000: 5).

Kutipan di atas mengungkapkan bagaimana perilaku sebagian orang pada waktu itu yang hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri. Walaupun tidak semua orang berbuat semacam itu, akan tetapi kebanyakan orang-orang pada waktu itu berbuat hanya demi kepentingan sendiri dengan dalih kecintaan mereka pada negerinya.

Belum cukup dengan mengurus apa yang ada di negerinya, untuk memperkaya dirinya para penguasa mengambil hutang dari luar negeri. Mereka mengambil hutang mengatasnamakan negaranya dan digunakan untuk kepentingan orang banyak. Padahal semua utang itu hanya dipakai untuk kepentingan segelintir orang. Kondisi semacam ini seperti apa yang diucapkan Riska pada Tambor pada kutipan di bawah.

“Banyak kepala menghutang ke luar negeri atas nama negeri ini, tapi tidak digunakannya untuk kepentingan rakyat.”

“Ya.”

“Dulu kukira memperjuangkan kepentingan orang banyak. Tahu-tahu mereka mencelakakan generasi.” (Marewo, 2000: 6)

Kutipan di atas menggambarkan tingkah laku orang-orang yang berbuat seolah-olah demi kepentingan orang banyak, ternyata hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka mengambil hutang dari luar negeri dengan dalih demi kepentingan orang banyak dan uang itu hanya mereka bagikan kepada orang-orang yang berada di sekitar penguasa. Uang yang seharusnya untuk kepentingan orang banyak ternyata tidak semuanya sampai kepada yang lebih membutuhkan, bahkan sebagian besar masuk ke kantong pejabat dan para pengusaha.

Fuad Bawazier mantan menteri keuangan RI pada kabinet Pembangunan VII mengemukakan bahwa sekitar 50 persen dari pinjaman luar negeri yang sampai ke Indonesia masuk ke kantong pejabat. Padahal sebagian besar utang-utang luar negeri itu dibuat bukan karena kebutuhan yang mendesak, tetapi karena “ada yang diajak patungan oleh perusahaan asing untuk mendapatkan pinjaman. Lalu uangnya dibagi-bagi” (Sairin, 2001: 188).

Begitu besarnya utang masuk ke kantong pejabat, sehingga rakyat hanya kebagian separo dari seluruh hutang yang didapat. Dengan begitu maka pejabat yang sudah kaya akan bertambah kaya dengan jatah yang begitu besar, sedangkan rakyat kecil yang jumlahnya lebih banyak dari pada pejabat mendapatkan separonya. Hutang-hutang itu juga dibuat bukan karena adanya desakan kebutuhan. Hutang tersebut dibuat hanya karena adanya kesepakatan dengan perusahaan asing yang mau diajak bekerjasama untuk mendapatkan utang, lalu uangnya dibagi-bagikan.

b. Reaksi Rakyat setelah Runtuhnya Kekuasaan Otoriter

Setelah mengalami penindasan akibat kekuasaan yang otoriter selama bertahun-tahun, rakyat menjadi merasa bebas setelah runtuhnya kekuasaan ini. Orang-orang semakin berani berbicara, mengeluarkan pendapat bahkan berbeda pendapat. Dengan mudahnya mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan yang berasal dari luar. Hal ini terjadi pada orang-orang tua yang mulai meramaikan masjid di kota T yang tadinya hanya didiami dan dirawat oleh pak Sholeh. Di masjid itu para khatib dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka ketahui bebas dari tekanan penguasa.

Wajah- wajah tua itu semakin berbinar. Kini kata-kata sudah bermakna kata –kata di mana dulu telah kehilangan arti dan fungsinya. Orang-orang sudah boleh membicarakan apa yang ingin mereka bicarakan. Begitu luasnya mereka menerjemahkan perasaan dan pikiran mereka ke dalam kata-kata. Apa saja yang selama ini hanya sampai di dada kini sudah boleh ditumpahkan untuk diperdengarkan kepada yang lain. Kakek-kakek itu seakan baru saja terjaga dari tidur mereka yang teramat panjang. Mereka baru menyadari kalau selama sekian puluh tahun pikiran mereka telah dibonsai, mulut mereka disumbat, hidup mereka diteror. Kini masjid sudah bisa berfungsi lagi sebagai masjid yang mana dulu telah dijadikan museum yang cuma memamerkan hasil karya sang penguasa. Sekarang orang boleh berpikiran berbeda tapi tidak mesti dibui. Para khatib kini dengan senang hati naik ke mimbar membacakan isi khutbah dari naskah yang dibikin oleh

mereka sendiri tanpa harus merasa tertekan oleh apa yang harus mereka sampaikan kepada ummat. Demikian entengnya mulut-mulut tua itu mengucapkan kata-kata asing. Istilah-istilah yang dulu diharamkan tidak lagi menjadi mewah di telinga mereka. Istilah nepotisme yang baru ditetas menghiasi setiap bibir. Kata-kata kembali ke esensi asalnya; sesuatu yang tidak harus dicurigai, sesuatu yang tidak harus membohongi dan memanipulasi, sesuatu yang tidak mesti berangkat dari pesanan. Orang-orang tua itu mendapati kembali diri mereka yang selama ini remuk bentuk. Mereka dapati kembali jiwa mereka yang hilang. Wajah-wajah mereka berbinar. (Marewo, 2000: 142- 143)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana gembiranya orang-orang yang telah lama dirampas haknya mendapatkan kembali kebebasan yang mereka inginkan. Orang-orang tua yang dulunya tidak berani membicarakan hal-hal yang asing, kini mulai berani membicarakan sesuatu yang dahulu dilarang dan diharamkan oleh penguasa. Pemasungan kebebasan yang telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun dan tidak mereka rasakan telah membonsai pikiran dan membungkam mulut mereka. Pembungkaman dan pembonsaian pikiran umat ini dilakukan untuk mengamankan posisi penguasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan terhadap novel JMB karya N. Marewo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Novel JMB karya N. Marewo tergolong novel yang menarik dan mampu menyelipkan kritik-kritik sosial dalam rangkaian ceritanya. Kritik sosial yang terdapat di dalamnya antara lain.

Kritik sosial terhadap sistem ekonomi mengungkapkan kritik terhadap sistem perekonomian bangsa Indonesia yang tercermin dalam tindakan Tambor, Riska, Bu Bahar dan keluarga lain yang terpaksa pergi meninggalkan kota karena kesulitan dalam mendapatkan uang dan harga barang-barang yang mahal juga kekacauan yang terjadi di kota. Kekacauan terjadi karena rakyat berdemonstrasi menuntut penurunan harga dan berubah menjadi kekacauan yang melanda kota T dan kota lainnya. Krisis ini disebabkan oleh penyelewengan uang negara dan hutang luar negeri oleh pejabat dan kroninya. Krisis ekonomi menyebabkan munculnya banyak penyakit sosial, seperti banyak kejahatan. Ada juga orang yang memakai jalan pintas untuk mengatasi masalah ekonomi seperti yang dilakukan oleh pak Karun. Masalah tersebut akan teratasi apabila masyarakat bersatu dan setiap orang mau berusaha sendiri meringankan beban hidup dengan menanam seperti yang dilakukan Tambor, Pak Soleh, Ardi dan kawan-kawan juga masyarakat lembah hijau.

Kritik sosial terhadap sistem pendidikan terungkap dalam ucapan Tambor yang merasakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat karena kebodohan. Kebodohan ini timbul karena rakyat selama ini tidak pernah diajar dan belajar karena dijajah oleh setiap rezim yang berkuasa. Penguasa menggunakan pendidikan sebagai alat penyeragaman pikiran untuk

mendukung penguasa. Kegagalan pendidikan juga terjadi karena situasi sosial politik yang tidak stabil yang menyebabkan rakyat menjadi korban. Masyarakat yang mengungsi di lembah terutama anak usia sekolah seperti Nana terpaksa putus sekolah karena harus mengikuti orang tuanya mengungsi. Dampak yang timbul adalah masyarakat yang hidup miskin ditengah alam yang sangat kaya karena tidak mampu mengolah. Keadan ini akan dapat teratasi apabila pola pikir yang ada diubah dengan melihat jauh ke depan seperti yang dikatakan Tambor kepada Bahar.

Kritik dalam bidang kekuasaan mengungkapkan adanya kekuasaan otoriter yang diterapkan penguasa telah mengakibatkan munculnya penjajahan pada rakyat oleh penguasa. Tambor merasakan hal itu ketika mendapati kondisi masyarakat yang telah dibodohi dan tidak tahu apa-apa tentang politik. Pembatasan hak-hak bersuara juga terjadi pada masyarakat, salah satunya adalah yang menimpa ayah dan guru Tambor yang dipenjara karena mengkritik kezaliman, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penguasa.

Setelah penguasa ini runtuh maka rakyat merasakan kebebasan untuk bersuara dan berbuat apa saja. Orang-orang tua kembali memenuhi masjid yang pada mulanya hanya didiami oleh Pak Soleh. Mereka dapat menyampaikan dakwah mereka tanpa takut ditangkap dan bebas dari pesanan siapa saja.

B. Saran

Saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan untuk memperkaya dunia penelitian sastra, khususnya dalam kerangka sosilogi sastra
2. Secara praktis, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan bagi para pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam novel JMB karya N. Marewo.
3. Penelitian ini semoga menjadi bahan introspeksi bagi masyarakat pembaca atau penguasa dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.

Dalam suatu penelitian sering muncul hambatan yang tidak dapat dihindari. Hambatan yang penulis hadapi dalam penelitian ini antara lain adalah terbatasnya literatur di bidang sastra. Literatur yang tersedia masih sangat sedikit baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keterbatasan kemampuan penulis dalam penguasaan teori yang digunakan juga menjadi penghambat penelitian ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, namun penulis berharap penelitian ini akan berguna bagi pengembangan penelitian dibidang sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, Revrisond. 1999. *Dilema Kapitalisme Perkoncoan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Idiologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Esten, Mursal. 1989. *Kesusastraan: Pengantar Teori Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka: Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Hikam, Muhammad A.S. 1999. *Politik Kewarganegaraan: Landasan Redemokratisasi di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Jassin, H. B. 1985. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Mardiatmaja, B. S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Marewo, N. 2000. *Jangan Menangis, Bangsaku*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Mas'oe'd, Mochtar. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. UII Press. Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murtini, 1997. *Pengantar Pengkajian Cerita Rekaan*. Surakarta: UNS Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial Dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sairin, Sjafrin. 2001. "KKN dan Alternatif Penanggulangannya". dalam Sumijati (ed). *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Fakultas Sastra UGM bekerja sama dengan BIGRAF Publishing.

- Satoto, Soediro. 1995. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: UNS Press.
- Semi, M. Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soehardjo, F. X. 1997. *Pengantar Kajian Sastra I*. Surakarta: UNS Press.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia .
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Jakarta Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

SINOPSIS

Jangan Menangis, Bangsaku

Cerita novel JMB diawali dengan perjalanan Tambor hingga sampai ke suatu lembah yang gersang dan sunyi akibat kemarau yang panjang. Di lembah itu ia bertemu dengan Riska yang telah lebih dahulu sampai di tempat itu. Mereka tidak tahu alasan apa yang membuat mereka sampai di lembah itu. Kedua orang tersebut sangat kecewa dengan keadaan bangsanya yang hancur akibat dari orang-orang yang menggunakan nama negara untuk memakmurkan dirinya sendiri. Di lembah itu Tambor membangun kehidupan baru. Tambor menggali sumur dan Riska membantu mengeluarkan tanah dari dasar sumur. Lebih kurang sebulan

akhirnya keluarlah air. Dengan air itu ia mulai menanam jagung, batang singkong untuk bahan makanan mereka. Mereka membangun sebuah pondok yang sederhana, dan mereka menjalani kehidupan baru di lembah itu.

Pada suatu hari datang Bahar dan ibunya. Mereka membawa tiga ekor induk ayam, sepasang bebek, seekor ayam jantan dan tas yang berisi pakaian. Ibu dan seorang anaknya itu pergi meninggalkan kota karena suasana kota yang kacau dengan adanya demonstrasi dan kesulitan ekonomi yang teramat parah. Situasi pada saat itu memang sedang kacau di mana-mana rakyat berdemonstrasi menuntut penurunan harga. Selain unjuk rasa di beberapa tempat juga terjadi kerusuhan dan penjarahan, sehingga banyak tentara dan polisi berjaga-jaga di berbagai sudut kota. Kerusuhan itu terjadi karena kemarahan rakyat pada penguasa, yaitu penguasa yang telah lama berkuasa tetapi tidak berpihak pada rakyat kecil.

Kemudian pada suatu sore bapak tua, ibu tua dan seorang putrinya yang bernama Nana datang dengan menunggang kuda. Kedatangan mereka disambut para penghuni lembah yang telah datang terlebih dahulu. Bapak tua dan keluarganya itu membawa benih padi. Di lembah tersebut tidak ada orang asing, dalam hati mereka bersatu Para penghuni lembah hidup dengan damai dan melakukan tugas masing-masing untuk mengatasi krisis yang mereka alami. Walaupun di kota masih terjadi kerusuhan dan kekacauan di lembah tersebut suasana aman dan tenteram.

Di lembah yang damai tersebut ternyata ada seorang yang berpikiran jahat. Orang tersebut adalah Pak Karun, ayah Irma. Pak Karun membawa jagung-jagung

dan singkong yang diambil dari gudang dan dibawanya ke suatu tempat yang tersembunyi. Pak Karun membusukkan jagung dan singkong tersebut untuk dijadikan minuman keras. Tentu saja hal itu membuat warga di lembah itu marah, orang tua itu ditangkap dan akhirnya mati oleh tembakan yang dilakukan oleh menantunya sendiri. Riska sebenarnya tidak setuju kalau Pak Karun dibunuh. Tetapi kejahatan harus dilenyapkan agar tidak meracuni lembah itu.

Setelah sekian lama Riska dan Tambor tinggal dan membangun lembah hijau itu, mereka berdua berkeinginan meninggalkan lembah itu. Riska ingin melanjutkan kuliahnya. Kepergian mereka dilepas oleh semua warga lembah dengan penuh haru.

Suasana kota masih kacau polisi dan tentara berjaga-jaga setiap hari mengantisipasi kerusuhan. Harga-harga melambung tinggi, uang yang beredar sangat sedikit, kejahatan muncul di mana-mana. Mereka berpisah di kota itu, Riska kembali ke Jakarta dan Tambor tinggal di kota T.

Riska kembali ke Jakarta. Kedatangannya disambut dengan baik oleh insan film, karena ia adalah bintang film. Diharapkan kedatangannya akan mengubah kondisi perfilman nasional yang kesannya hanya paha dan dada. Ia kembali dicari oleh para wartawan untuk diwawancarai, karena beritanya sangat menarik bagi masyarakat. Tambor tiba di kota T, ia singgah di sebuah masjid yang ditunggu seorang tua yang bernama Pak Soleh. Sudah belasan tahun Pak Soleh tinggal di situ sendirian. Istrinya, anaknya, cucunya dan teman sejawatnya pergi meninggalkannya pindah ke kapal lain. Setiap hari ia berpuasa, ia berbuka dan makan sahur seadanya. Di tempat itu pak Soleh bekerja dan hidup sendirian, ia

tidak ingin membebani orang lain. Di masjid itu ia menanam dan memakan apa yang ia tanam,.

Sepeninggal Tambor dan Riska, orang terkuat di lembah itu bukan siapa-siapa. Nana berubah menjadi singa betina yang teramat buas. Dengan kecantikan, kepandaian, kelincahan, kelembutan, dan keberanian, ia menyatukan seluruh kekuatan dan potensi yang ada di lembah itu. Ia berdiri di belakang layar dalam bentuk wajah seorang malaikat, seorang ibu rumah tangga yang lugu, seorang pendidik yang tekun dan bijaksana, anggota masyarakat yang baik hati, seorang perawat yang setia profesi.

Tambor membantu pak Soleh membersihkan dan merawat masjid itu. Tak ada satupun waktunya yang dihabiskan di luar masjid. Setiap subuh ia mengumandangkan adzan di masjid itu. Sehabis putar-putar melihat keadaan kota ia kembali ke masjid. Ia juga berteman dengan seorang pemabuk yang suka main todong , yang bernama Ardi. Tambor tidak memilih-milih dalam berteman, setiap orang dianggap saudara olehnya.

Di rumahnya sendiri Riska merasa asing, tetapi di rumah itulah ia mengenali hidup dan dibesarkan. Ia tidak bisa menikmati berita di TV. Ia sudah muak dengan berita-berita di TV. Ia bingung dengan keadaan bangsa ini, ia bingung dengan watak nasional bangsanya. Ia selalu teringat kepada Tambor, tetapi ia berpikir Tambor tak bisa hidup di lingkungannya yang serba mewah itu.

Di masjid itu Pak Soleh tidak lagi sendirian. Di sana sudah ada Tambor, Sukri dan orang tua-tua yang biasanya hanya sholat di rumah. Wajah tua-tua itu ini semakin berbinar, kata-kata sudah bermakna lagi. Apa-apa yang ada dalam hati

mereka kini dapat mereka ungkapan dengan bebas dan diperdengarkan kepada orang lain. Tambor mulai menggarap lahan tidur tersebut dibantu Ardi dan teman-teman yang lain. Ardi menyebutnya revolusi hijau. Setiap orang harus menanam dan memelihara untuk memperingan beban kota.

Riska datang ke kota itu untuk mencari Tambor. Ia mencari di semua tempat.

Riska menemukannya di sebuah gubuk di dekat lahan jagung dan singkong.

Riska pergi bersama Tambor. Tambor adalah harapannya. Dia adalah bayang-

bayang kebahagiaan. Riska memohon kepada Tambor agar ia mau tinggal di

Jakarta. Ia ingin Tambor selalu bersamanya, karena ia hanya ingin hidup

bersama Tambor. Ia ingin hidup dengan Tambor di tanah air sendiri.